

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Latar belakang berdirinya Rehabilitasi Narkoba Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin

Kata Hijrah berasal dari Bahasa Arab, yang berarti meninggalkan, menjauhkan dari dan berpindah tempat. Dalam konteks sejarah hijrah, hijrah adalah kegiatan perpindahan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw bersama para sahabat beliau dari Mekkah ke Madinah, dengan tujuan mempertahankan dan menegakkan risalah Allah, berupa akidah dan syari'at Islam. Hijrah secara bahasa berarti berpindah, meninggalkan, berpaling dan tidak memperdulikan lagi. Sedangkan secara istilah meninggalkan tempat yang dikuasai orang kafir, dan menjauhan diri dari dosa.

Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin ialah tempat tinggal sementara bagi para korban pecandu narkoba dan gangguan jiwa, yang telah mengkonsumsi narkoba atau sejenisnya yang menyebabkan dirinya harus di rehabilitasi atau di rawat jalan untuk menyadarkan, membina, membimbing dan mengembalikan para pasien seperti remaja, orang dewasa, orang tua dan lain-lain yang telah rusak akhlak serta moralnya dari penyalahgunaan narkoba agar kembali kejalan yang diridhai oleh Allah Swt.

Yayasan Al-Hijrah berdiri pada 1 Februari 2017. Alamat di Jl. Padat Karya, Komp. Purnama Permai 1, Jalur 2, Nomor 41 Rt. 009 Rw. 001 Kel. Sungai Andai Banjarmasin, dengan luas lahan 120 M2 dan luas bangunan 80

M2 untuk kantor, dan luas lahan 120 M2 dan luas bangunan 80 M2 untuk tempat tinggal para pasien.

Awal dari berdirinya Yayasan Al-Hijrah adalah dulu bapa Adi adalah salah satu perawat di rehabilitasi Inabah Banjarmasin karna sekarang di Inabah khusus menangani pasien rawat jalan jadi kami carikan kontrakan baru dan dibuat yayasan baru untuk para pasien, ada sebagian pasien yang misalnya dibawa pulang belum memungkinkan, bisa juga karna keluarganya tidak mampu merawat ada juga yang keluarga intinya sudah tidak ada lagi seperti orang tuannya tidak ada lagi yang ada hanya sanak saudara yang sudah berkeluarga, jadi untuk merawatnya secara langsung tidak memungkinkan. Jadi AlHijrah sebagai wadah untuk para pasien agar mendapat binaan. Pendiri Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin adalah Adi Riatmoko, AMK beliau berusia 45 Tahun lulusan D3 Keperawatan.

2. Visi dan Misi Rehabilitasi Narkoba Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin

a. Visi Rehabilitasi Narkoba Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin

Visi Yayasan Al-Hijrah adalah memberikan pelayanan dan perawatan rehabilitasi kepada korban penyalahgunaan napza dan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) agar menjadi individu yang sehat produktif mandiri dan agamis.

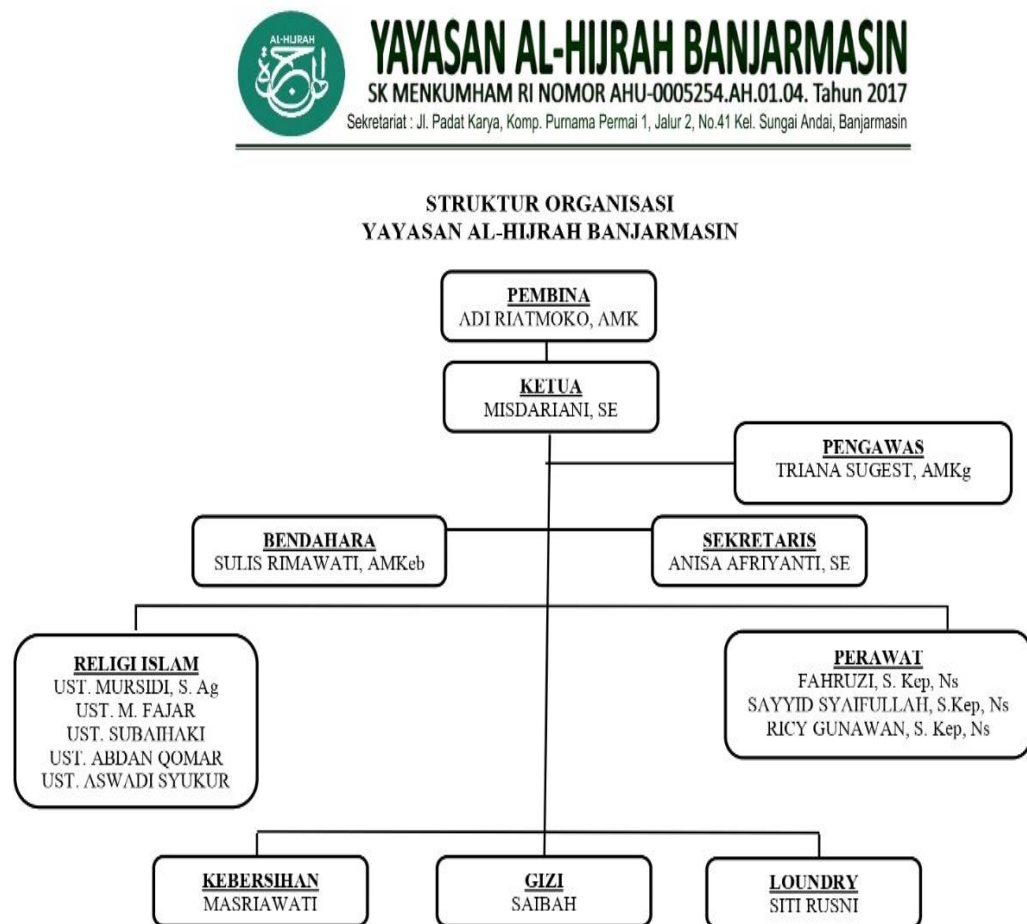
b. Misi Rehabilitasi Narkoba Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin

- 1) Memberikan pelayanan kepada korban penyalahgunaan napza dan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) melalui program rawat inap dengan metode pendekatan medis, psikoreligi dan spiritual.

- 2) Menyiapkan sarana yang mendukung rehabilitasi agar bisa mengembangkan diri sebagai manusia yang sehat, mandiri dan produktif di masyarakat.
- 3) Mendukung program pemerintah bebas pasung bagi OGDJ.

c. Struktur Organisasi Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin

Adapun Struktur Organisasi Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin sekarang ini adalah sebagai berikut:



Sumber : Data Kepegawaian Lembaga

d. Jadwal kegiatan yayasan Al- Hijrah Banjarmasin

Adapun Jadwal kegiatan yang dilakukan di yayasan Al- Hijrah Banjarmasin sebagai berikut :

Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan

No	Jam	Kegiatan
1.	04:50-05:30	Bangun tidur dan sholat subuh
2.	05:30-07:00	Mandi dan ganti baju
3.	07:00-08:00	Sarapan dan minum obat dan pemeriksaan kesehatan
4.	09:00-10.00	sholat dhuha
5.	10:00-12:00	Kegiatan bebas (nonton tv, dengar musik, dll)
6.	12:00-13:00	Sholat zuhur dan tausiah
7.	13:00-14:00	Makan siang dan minum obat
8.	14:00-15:30	Tidur siang
9.	15:30-17:00	Sholat asar dan tadarus al qur'an
10.	17:00-18:00	Mandi sore
11.	18:30-19:00	Sholat maghrib dan membca asmaul husna
12.	19:00-19:40	Makan malam dan minum obat
13.	19:40-20:00	Sholat isya
14.	22:00	Tidur malam

e. Data Pasien Korban Pecandu Narkoba dan Gangguan Jiwa di Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin

Berikut data pasien pencandu narkoba dan gangguan jiwa di yayasan Al-Hijrah Banjarmasin selama satu tahun di tahun 2025

Tabel 4.2 Data Data Pasien Pecandu Narkoba dan Gangguan Jiwa di Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin

No	Bulan	Jumlah Pasien
1.	Januari	34 orang
2.	Februari	39 orang
3.	Maret	39 orang
4.	April	38 orang
5.	Mei	39 orang
6.	Juni	39 orang
7.	Juli	38 orang
8.	Agustus	40 orang

9.	September	41 orang
10.	Oktober	41 orang
11.	November	41 orang
12.	Desember	42 orang

3. Sarana dan Prasarana Rehabilitasi Narkoba Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin

Adapun keadaan sarana dan prasarana di Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin sebagai berikut:

- a. Ruang tamu sekaligus tempat kegiatan.
- b. Ruang dapur.
- c. Tempat tidur ranjang 2 lantai ada kurang lebih 20 tempat tidur dilantai untuk para pasien.
- d. Kamar mandi dan WC.
- e. Rumah pengelola.

4. Biodata singkat Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin

a) Kepala Yayasan

Ibu Misdarani, SE. Merupakan kepala Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin. Beliau lahir di Birayang, 24 Januari 1983. Pendidikan terakhir beliau adala S1 Akuntansi. Ibu Misdarani memiliki suami bernama, beliau dengan suami lh yang mengelola Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin.

b) Ustadz/Pengajar

Ustadz Muhammad Fajar merupakan pembimbing rohani di Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, beliau di yayasan ini membimbing Sholat dan Mengaji serta mengisi pengajian. Lama nya beliau bekerja disini sekitar 5 tahun dimulai dari tahun 2020 sampai sekarang. Beliau lahir di Berabai pada tanggal 6 Juni 2001.

Sama dengan Ustaz Muhammad Nur Ihsan, beliau sama-sama tinggal menetap di Yayasan Al-Hijrah. Asal beliau dari balangan. Pendidikan terakhir beliau adalah MAN 3 HST.

Selain Ustdz Fajar ada juga Ustadz Subaihaki. Beliau menjadi pengajar di Yayasan Al-Hijrah sudah 4 tahun dimulai dari tahun 2021 sampai sekarang. Beliau disini membimbing membimbing Sholat dan Mengaji serta mengisi pengajian. Ustadz Subaihaki lahir di Jl. Handil Kalua, 19 Juli 1999. Pendidikan terakhir beliau adalah SLTA dan beliau berasal dari Gambut.

c) Tenaga Medis

Sayyid Syaifullah merupakan tenaga medis di Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin. Beliau sudah bekerja disana selama 6 tahun. Bapak Sayyid lahir di Paharangan, 07 Januari 1993. Pendidikan terakhir beliau adalah S1 Keperawatan Ners. Beliau berasal dari Angsana, Tanah Bumbu.

B. Penyajian Data

Tahap ini berisi pemaparan seluruh data temuan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan penulis kepada seluruh informan. Untuk pembahasan dilakukan dengan menggunakan analisis substantif teoretik yang mengacu pada teori-teori yang ada. Data yang disajikan yaitu data tentang kontribusi kuratif pendidikan Islam terhadap pasien rehabilitasi narkoba di Yayasan Al-Hijrah. Penulis menyajikan seluruh data yang terkumpul dalam bentuk deskriptif, yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami.

Penulis melakukan observasi dan wawancara kepada Kepala Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 2 ustadz/pengajar di Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin dan dengan 3 pasien yang disana. Adapun berikut paparan data berkenaan dengan mendiskripsikan kontribusi kuratif Pendidikan Islam terhadap pasien rehabilitasi narkoba pada Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin dengan sub. fokus:

1. Pelaksanaan Pendidikan Islam di Yayasan Al Hijrah Banjarmasin bagi Pasien Rehabilitas Narkoba.

a. Kepala Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin

Pendidikan Islam menjadi pilihan yayasan sebagai bagian dari proses pemulihan pasien rehabilitasi narkoba. Hal ini didasarkan pada pandangan yayasan mengenai hakikat penyembuhan yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menyentuh aspek hati dan akhlak pasien. Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan kepala Yayasan yaitu Ibu Misdarani pada hari Minggu, 30 November 2025, pukul 14.00 Wita.

*"Karena kami yakin penyembuhan itu bukan cuma fisik, tapi juga dari hati dan akhlak. Pendidikan Islam bisa manjarih ketenangan hati, membentuk akhlak, dan menuntun pasien supaya bisa hadapi godaan serta tekanan setelah keluar dari rehabilitasi, karena harapan kami tu kena kahandak sembuh itu benar-benar dari hati."*¹

1) Aspek Spiritual

Dalam pelaksanaan Pendidikan Islam, Yayasan mengatur kegiatan pembinaan spiritual melalui jadwal harian yang jelas dan terstruktur. Pembinaan tersebut meliputi sholat berjamaah, pembelajaran Al-Qur'an, dzikir, dan kajian

¹ Wawancara dengan Ibu Misdarani, Kepala Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 30 November 2025.

agama. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan kepala Yayasan yaitu Ibu Misdarani pada hari Minggu, 30 November 2025, pukul 14.05 Wita.

*"Kami bikin jadwal harian yang jelas. Pagi-pagi mereka salat berjamaah, terus belajar Al-Qur'an sama dzikir. Imbah salat kami ada kajian agama. Semua dibimbing ustadz dan pembina biar pasien bisa umpat dengan baik dan rutin."*²

2) Aspek Moral

Sebagai bagian dari pelaksanaan Pendidikan Islam, yayasan membina pasien agar siap kembali berbaur dengan masyarakat. Pembinaan dimulai dari penerapan sikap dan perilaku dasar dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan kepala Yayasan yaitu Ibu Misdarani pada hari Minggu, 30 November 2025, pukul 14.10 Wita.

*"Kami latih dari hal-hal sederhana, seperti sopan santun, disiplin, tanggung jawab dan kami rutin jua memantau perkembangan buhan nya, Jadi pasien lebih percaya diri dan siap menghadapi masyarakat".*³

Pelaksanaan Pendidikan Islam juga diarahkan untuk mempertahankan perubahan perilaku positif pasien. Yayasan melakukan berbagai upaya pembinaan secara berkelanjutan sebagaimana disampaikan berikut:

*"Nah untuk itu kami melakukan pendampingan rutin, motivasi harian, penguatan nilai-nilai akhlak Islam, dan ngawasi perkembangan pasien secara berkala. Kami juga nyadiain kegiatan positif saperti sholat berjamaah, dzikir, kajian agama, dan aktivitas sosial supaya pasien bisa terus konsisten dengan prilaku yang telah dibangun, tapi ini harus kolaborasi jua semua pihak baik ustadz, perawat dan keluarganya".*⁴

3) Aspek Psikologis

² Wawancara dengan Ibu Misdarani, Kepala Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 30 November 2025.

³ Wawancara dengan Ibu Misdarani, Kepala Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 30 November 2025.

⁴ Wawancara dengan Ibu Misdarani, Kepala Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 30 November 2025.

Dalam mendukung pelaksanaan Pendidikan Islam, yayasan juga memberikan ruang pendampingan emosi bagi pasien. Pendampingan ini bersifat sederhana dan dilakukan sebagai bagian dari pembinaan spiritual.⁵ Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan kepala Yayasan yaitu Ibu Misdarani pada hari Minggu, 30 November 2025, pukul 14.15 Wita.

"Iya, tiap pasien ada kami berikan ruang untuk konsultasi tapi secara sederhana aja misal jar kita tu becuh, dan di padahi jua tentang kaya apa ngelola stres dan emosi".⁶

4) Aspek Sosial

Pendidikan Islam di Yayasan Al-Hijrah tidak hanya berfokus pada aspek ibadah, tetapi juga pada pembinaan hubungan sosial pasien. Upaya ini dilakukan melalui pemberian tausiah serta penerapan langsung dalam kegiatan sehari-hari pasien. Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan kepala Yayasan yaitu Ibu Misdarani pada hari Minggu, 30 November 2025, pukul 14.20 Wita.

"Lewat tausiah amun nya materinya lalu perakteknya Lewat kegiatan kelompok, makan be imbay, dan lomba-lomba. kami ajar buhan nya cara komunikasi baik, tanggung jawab, dan menghormati orang lain".⁷

5) Aspek Kemandirian

Keberhasilan pelaksanaan Pendidikan Islam dalam proses rehabilitasi salah satunya diukur melalui tingkat kemandirian pasien. Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan kepala Yayasan yaitu Ibu Misdarani pada hari Minggu, 30 November 2025, pukul 14.25 Wita.

⁵ Wawancara dengan Ibu Misdarani, Kepala Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 30 November 2025.

⁶ Wawancara dengan Ibu Misdarani, Kepala Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 30 November 2025.

⁷ Wawancara dengan Ibu Misdarani, Kepala Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 30 November 2025.

"Indikatornya pasien bisa ngatur diri sendiri, jalankan ibadah, ngelola emosi, dan berinteraksi sosial tanpa tergantung pengawasan pihak yayasan".⁸

Selanjutnya sebagai bagian akhir dari pelaksanaan Pendidikan Islam, yayasan memberikan pembekalan dan pendampingan sebelum pasien menyelesaikan program rehabilitasi. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Ibu Misdarani, yaitu:

"Kami kasih pembekalan, mentoring sebelum keluar, dan kami dukungan sosial terus-menerus, dibantu jua pihak keluarga".⁹

b) Ustadz/Pengajar Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin

Pelaksanaan Pendidikan Islam bagi pasien rehabilitas narkoba terdiri dari beberapa aspek diantaranya aspek spiritual, moral, psikologis, sosial, dan kemandirian.

1) Aspek Spiritual

Pembinaan spiritual merupakan bagian utama dari pelaksanaan Pendidikan Islam di yayasan. Bentuk pembinaan spiritual yang diberikan kepada pasien dilakukan dengan sholat berjamaah (sholat 5 waktu, sholat duha dan sholat hajat). Kegiatan ibadah yang dilaksanakan tersebut menjadi rutinitas harian bagi pasien. Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ustadz Subaihaki pada hari Selasa, 02 Desember 2025, pukul 14. 00 Wita.

"Beliau mengatakan bahwa bentuknya itu kegiatan beibadah rutin dari sholat wajib, sholat sunah jua. Kegiatan ibadah disini seperti sholat 5 waktu berjamaah, sholat dhuha berjamaah, sholat hajat setiap malam jum'at,

⁸ Wawancara dengan Ibu Misdarani, Kepala Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 30 November 2025.

⁹ Wawancara dengan Ibu Misdarani, Kepala Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 30 November 2025.

mengaji bersama. Mendengarkan ceramah dari kami, ada jua bezikir; baca asmaul husna.”¹⁰

Terkait pembelajaran Al-Qur'an, yayasan tidak menetapkan target bacaan tertentu, namun lebih menekankan pada konsistensi pasien. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Subaihaki pada hari Selasa, 02 Desember 2025, pukul 14. 15 Wita.

“Beliau mengatakan bahwa untuk mengaji disini kami kada bertarget berapa seharinya cuman kami lebih kepada keistiqomahannya. Bila terlalu banyak kesian jua pasien disini. Setidaknya hen pasien ada mengaji”. (Ustadz Subaihaki: B27-B30)

Pelaksanaan kegiatan ibadah memiliki pengaruh yang besar terhadap kondisi pasien selama rehabilitasi. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz Subaihaki pada hari Selasa, 02 Desember 2025, pukul 14. 20 Wita.

“Beliau mengatakan bahwa jauh banar; karena dengan adanya kegiatan-kegiatan ini menyebabkan pasien lebih tenang, bisa mengontrol emosi inya. Yang awalnya kada kawa mengontrol emosi, penyarikan jadi penyabar”. (Ustadz Subaihaki: B31-B37)

Selain itu, materi ceramah juga menggunakan kitab tertentu dalam proses pembinaan keagamaan. Adapun untuk kitab yang dipakai oleh pengajar di Yayasan Al-Hijrah adalah kitab penerang bagi hati. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ustadz Subaihaki pada hari Selasa, 02 Desember 2025, pukul 14. 25 Wita.

“Beliau mengatakan bahwa terlebih kami disini saat ceramah kami menggunakan kitab. Kitab ‘penawar hati’ dimana dalam kitab itu banyak dijelaskan tentang arti sabar dan menerima”. (Ustadz Subaihaki: B38-B40)

Untuk tingkat partisipasi pasien Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin dalam pelaksanaan Pendidikan Islam tergolong tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil

¹⁰ Wawancara dengan Ustadz Subaihaki, Pengajar Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 02 Desember 2025.

wawancara peneliti dengan Ustadz Subaihaki pada hari Selasa, 02 Desember 2025, pukul 14. 25 Wita.

“Beliau mengatakan sangat aktif sekali dan senantiasa mengikuti terus kegiatan disini terkecuali memang dari bangsal gangguan jiwa. Tapi untuk bangsal Narkoba semuanya aktif mengikuti tanpa terkecuali”.¹¹

Dalam pelaksanaan Pendidikan Islam, yayasan menerapkan tahapan-tahapan pembinaan keagamaan dan juga pada tahapan awal tersebut, pasien menjalani masa pengenalan dengan lingkungan Yayasan dan aturan yang berlaku disana. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ustadz Fajar pada hari Selasa, 02 Desember 2025, pukul 14. 35 Wita.

“Inggih ada, pada umumnya pembinaan keagamaan di sini memiliki beberapa tahapan yang disusun sesuai kondisi psikologis dan kesiapan spiritual pasien. Cuman secara umum tentu ada masa pengenalan entah itu pengenalan sesama pasien, pengenalan lingkungan yayasan, tata tertib disini, jadwal ibadah atau yang lainnya”. (Ustadz Subaihaki: B47-B53)

Selanjutnya, pembinaan keagamaan dimulai dari hal-hal yang paling dasar. sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ustadz Fajar pada hari Selasa, 02 Desember 2025, pukul 14. 40 Wita.

Dalam pembinaan keagaam kami mulai dari yang dasar dari mengenal air, cara bersuci, cara berwudhu sampai kepada cara sembahyang. Disini kami lakukan sesuai dengan tahapan dari yang paling dasar.¹²

Untuk pembinaan keagamaan di Yayasan Al-Hijrah dilakukan dengan bertahap dimulai dari pengenalan pasien terhadap lingkungan Yayasan termasuk dengan sesama pasien disana. Setelah itu baru lanjut kepembinaan baru setelah itu penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara

¹¹ Wawancara dengan Ustadz Subaihaki, Pengajar Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 02 Desember 2025.

¹² Wawancara dengan Ustadz Fajar, Pengajar Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 02 Desember 2025.

yang dilakukan dengan Ustadz Fajar pada hari Selasa, 02 Desember 2025, pukul

14. 45 Wita.

*“Ada perbedaan, iya tadi dari pengenalan dulu. Setelah kenal tadi lanjut ke tahap pembinaan kemudian ketahap penerapan di kehidupan pasien sehari-hari sebagaimana yang telah kami sampaikan. Pada fase awal pasien masuk dimana pasien masih terpengaruh obat narkoba. Pada fase inikan pasien baru berhenti menggunakan narkoba sehingga mengalami banyak gejala-gejala yang muncul akibat berhenti meminum narkoba seperti gelisah, insomnia, emosi tidak stabil, rasa putus asa, dan ketakutan. Pada tahap ini, pendampingan spiritual sangat dibutuhkan karena kondisi mentalnya kada stabil, handak bepikiran memakai lagi, handak bepikiran bulik tarus, mentalnya kada stabil jua. Maka dari itu pada fase awal masuk ini yang paling banyak sekali membutuhkan bimbingan ”.*¹³

2) Aspek Moral

Pada aspek moral pembinaan yang dilakukan dengan menanamkan sikap disiplin, kejujuran dan sopan santun dengan cara pembiasaan yang diperlihatkan oleh para ustaz/pengajar disana kepada pasien selain itu juga dengan penyampaian kitab Penerangan Bagi Hati yang disampaikan setiap hari oleh para ustaz disana dengan kegiatan tausiah/ceramah agama. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadz Fajar pada hari Selasa, 02 Desember 2025, pukul

14. 45 Wita.

*“Disini kami ya memandiri begimitan, menasehati dan memberikan caramah setiap harinya menggunakan kitab penawar bagi hati tadi yang ulun jelaskan tadi. Pembinaannya tadi dengan cara pembiasaan yang kami contohkan dan jua dengan adanya kajian agama atau ceramah yang kami sampaikan dengan materi yang sudah tercantum dalam kitab penawar bagi hati ”.*¹⁴

¹³ Wawancara dengan Ustadz Fajar, Pengajar Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 02 Desember 2025.

¹⁴ Wawancara dengan Ustadz Subaihaki, Pengajar Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 02 Desember 2025.

Dalam pembinaan aspek moral/ruhiyah pada pasien banyak tantangan yang dihadapi ustadz di Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin diantaranya keterpaksaan pasien dalam mengikuti pembinaan disana. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadz Fajar, yaitu:

*“Tantangannya salah satunya keterpaksaan pasien terlebih pasien yang hanya masuk. Rata-rata pasien disini pada awalnya kada tahu bakal dibawa keluarganya kesini pas sudah parak sampai lalu handak bulik pernah suatu kejadian kabur pasiennya nih cuman Alhamdulillah dibisai hakun begana disini, tapi untuk pasien yang kabur ini jarang terjadi. Tantangannya utamanya tadi keterpaksaan pasien begana disini, cuman dari terpaksa itu jadi terbiasa”.*¹⁵

Pembinaan moral pada pasien rahabilitas di Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin sangat berpengaruh terhadap usaha pasien dalam meninggalkan kebiasaan buruk atau perilaku tidak baik. Meski pada awalnya beberapa pasien disana melakukannya dengan terpaksa namun seiring berjalannya waktu keterpaksaan itu hilang yang ada hanya keinginan untuk benar-benar berubah menjadi insan yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ustadz Fajar pada hari Selasa, 02 Desember 2025, pukul 14.50 Wita.

“Sangat berpengaruh karena pada awalnya handak melakukan hal buruk tarus atau perilaku kada baik, lama kelamaan dengan berjalannya waktu karena adanya pembinaan yang kami terapkan disini pasien mulai meninggalkan perilaku buruk tersebut dan senantiasa melakukan perbuatan yang baik, perbuatan yang positif. Terlebih lagi pasien disini memiliki pola pikir yang sama yaitu untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi”. (Ustadz Fajar: B107-B117)

Selanjutnya dari pembinaan keagamaan aspek moral ini mengakibatkan perubahan dalam diri pasien yang awalnya merasa tidak nyaman berada di Yayasan

¹⁵ Wawancara dengan Ustadz Fajar, Pengajar Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 02 Desember 2025.

Al-Hijrah dan masih merasa sendirian. Belum mau bertanya kepada para ustad Alhamdulillah dengan seiring berjalannya waktu pasien mengalami perubahan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ustadz Fajar pada hari Selasa, 02 Desember 2025, pukul 14.50 Wita.

*“Perubahan perilaku pasien yang terlihat yang awalnya pasien itu kada mau berpandir lawan kami saat kami pandiri karena masih supan-supan atau merasa kada nyaman lagi lawan kami Alhamdulillah seiring berjalannya waktu begamatan jadi terbuka dengan kami”.*¹⁶

Dalam pembinaan keagamaan aspek moral di Yayasan Al-Hijrah ternyata tidak luput dari ketidakinginan berubah dari pasien disana. Namun hal ini diatasi dengan cara pendekatan personal, setelah adanya kedekatan, sudah muali nyaman untuk ngobrol disini lah peran ustdaz dalam hal menasehati pasien yang memiliki pemikiran tidak ingin merubah perilakunya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ustadz Fajar pada hari Selasa, 02 Desember 2025, pukul 14.50 Wita.

*“Cara kami menyikapinya kami paraki begimitan, kami pandiri, kami nasehati begimitan. Ya begimitan pang kami memadahnya”.*¹⁷

3) Aspek Psikologis

Pelaksanaan Pendidikan Islam di Yayasan Al-Hijrah yang dilakukan ustadz kepada pasien disana pada Aspek psikologi dilakukan dengan cara mengerjakan ibadah seperti sholat berjamaah baik sholat wajib maupun sholat sunah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan ibadah lainnya. Dengan adanya kegiatan ibadah ini

¹⁶ Wawancara dengan Ustadz Fajar, Pengajar Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 02 Desember 2025.

¹⁷ Wawancara dengan Ustadz Fajar, Pengajar Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 02 Desember 2025.

menjadi jalan pasien menjadi tenang. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadz Fajar, yaitu:

*“Memberikan rasa tenang hal ini kami lakukan dengan cara mengerjakan kegiatan ibadah sholat, mengaji dan lainnya. Mengajarkan sikap sabar dan menerima akan takdir yang sudah Allah tetapkan”.*¹⁸

Dari adanya pelaksanaan pembinaan Pendidikan Islam pada aspek psikologi ini terjadinya perubahan emosional yang sangat signifikan terlihat pada diri pasien di Yayasan Al-Hijrah seperti awalnya tidak bisa mengendalikan emosi sekarang sudah bisa mengendalikan emosinya dan menjadi lebih sabar lagi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadz Fajar, yaitu:

“Yang terlihat dari pasien yang awalnya masuk sini pemarah, emosinya kada stabil, digatuk sedikit sarik secara perlahan begimitan si pasien tadi bisa mengendalikan emosinya. Sudah bisa menahan amarahnya. Jadi lebih sabar lah kada yang meledak-ledak lagi, alhamdulillah han. Kawa jua mengontrol hawa nafsu yang kada baik”. (Ustadz Fajar: B130-B138)

4) Aspek Sosial

Pelaksanaan pendidikan Islam pada aspek sosial di Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin dilakukan dengan keteladanan yang diperlihatkan oleh para Ustadz atau tenaga kerja disana. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ustadz Subaihaki pada hari Selasa, 02 Desember 2025, pukul 13.

05 Wita.

“Tentunya dari kami sendiri mencotohkan bagaimana pergaulan yang positif antara pengajar, antara staf, tenaga medis, dan terhadap pasien juga. Dari situlah kami perlihatkan bagaimana sikap yang baik dalam bersosialisasi seperti menghargai mereka, mendengarkan ketika mereka berpandir atau bercerita, berbicara sopan. Selain itu juga disini kami menetapkan aturan yang wajib ditaati semua pasien disini. Aturan disini

¹⁸ Wawancara dengan Ustadz Fajar, Pengajar Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 02 Desember 2025.

*tentunya kami buat untuk membuat pasien lebih terarah untuk menjadi orang yang lebih baik lagi”.*¹⁹

Kegiatan sosial yang dilakukan di Yayasan Al-Hijrah untuk pasien rehabilitasi disana diantaranya gotong royong membersihkan Yayasan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadz Subaihaki, yaitu:

“Kegiatan sosial disini seperti gotong royong membersihkan area yayasan. Ada juga kegiatan agamanya yang mana menumbuhkan rasa kerjasama seperti saat mempersiapkan maulid atau isra mi’raj. Ada juga kegiatan senamnya nah sebelum senam itu kan kami bersama-sama mengosongkan tempatnya agar lapang dan nyaman serta bersih”. (Ustadz Subaihaki: B153:B161)

Untuk pelaksanaan kegiatan sosial ini memberikan dampak yang sangat baik untuk aspek sosial pasien, yang mana awalnya pasien masih malu-malu dan belum akrab dengan pasien lain dan belum terlalu banyak ngombrol menjadi akrab. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ustad Subaihaki, yaitu:

*”Perkembangannya yang awalnya supan-supan jadi kada supan lagi. Sudah bisa berbaur. Yang awalnya muha sedih masuk sini jadi gembira dan sudah mulai menerima. Dan untuk komunikasi sendiri Alhamdulillah sudah baik jauh dari yang awal masuk yang mana masih efek dari obat yang dimakannya. Kami disini kan ada juga memberikan pasien obat yang memang sesuai dengan aturan medis”.*²⁰

Dalam pelaksanaan kegiatan Pendidikan Islam pada aspek sosial di Yayasan Al-Hijrah tidak bisa dipungkiri ditemukan beberapa pasien yang sulit atau bahkan tidak mau untuk bersosialisasi, namun hal ini tidak serta merta ditinggalkan saja. Para tenaga disana mengupayakan agar aspek sosial pasien berkembang. Hal ini

¹⁹ Wawancara dengan Ustadz Subaihaki, Pengajar Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 02 Desember 2025.

²⁰ Wawancara dengan Ustadz Subaihaki, Pengajar Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 02 Desember 2025.

dilakukan dengan cara pendekatan personal, sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ustadz Fajar pada hari Selasa, 02 Desember 2025, pukul 15.00.

*“Cara menanganinya kami paraki begimitan, kami pandiri, kami ajak berbaur lawan kami lawan pasien lain. Kami pandiri pang begimitan, yang awal-awalnya supan bepandir lawan kami, supan bebaur lawan pasien lain jadi kada supan lagi. Malah banyak bepandir dan banyak betakun sekarang. Inya dasarnya awal-awal masuk masih banyak memperhatikan, mengamati, tapi lawas kelawasan berbaur dengan baik lawan kami lawan pasien. Awalan masuk haja han, ngarannya baru ya kitu pang ya kalo”.*²¹

Untuk Partisipasi pasien disana dalam kegiatan pembinaan pendidikan Islam pada aspek kemandirian seperti aspek lainnya dilakukan dengan bertahap dari yang awal masuk masih malu-malu tidak ingin bersosialisasi dengan pasien lain atau tidak ingin bersosiali dengan para tenaga kerja di Yayasan Al-Hijrah menjadi mau secara perlahan-lahan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ustadz Fajar, yaitu:

*“Awalnya tidak terlalu mengikuti kegiatan karena masih supan-supan dan masih baru sekali datang. Masih supan-supan jua betakun lawan kami dan berbaur lawan pasien. Sehingga kebanyakan mengamati berdiam diri kecuali pas dikiyau hanyar mengikuti. Tapi sekarang semua pasien sudah ikut aktif berpartisipasi”.*²²

5) Aspek Kemandirian

Pelaksanaan Pendidikan Islam pada Aspek kemandirina yang dilakukan kepada pasien oleh ustadz di Yayasan Al-Hijrah dilakukan dengan sendirinya terlebih untuk pasien rehabilitas disana sudah dewasa dan memang sudah memiliki

²¹ Wawancara dengan Ustadz Fajar, Pengajar Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 02 Desember 2025.

²² Wawancara dengan Ustadz Fajar, Pengajar Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 02 Desember 2025.

kemandirian yang dibawa dari sebelum masuk Yayasan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadz Subaihaki, yaitu:

*“Kalo untuk kemandirian ini berhubung pasien disini sudah tuha-tuha kada yang kanakan halus lagi. Jadi sudah bisa mandi sendiri, belipat baju meski ada beberapa pasien yang masih belum rapi lemari bajunya”.*²³

Dalam Yayasan Al-Hijrah meski pasien disana sudah memiliki sikap kemandirian namun para pasien disana tetap melakukan kegiatan yang membentuk perilaku mandiri seperti merapikan baju-baju mereka dan mandi sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ustadz Subaihaki, yaitu:

*“Kegiatannya ya merapikan baju dan melipat bajunya sorang, mandi sorangan, dan banyak ai lagi”.*²⁴

Dalam pembinaan kemandirian untuk pasien rehabilitas disana tidak terlalu intens karena memang dari awal masuk sudah mandiri terkecuali untuk bangsal jiwa yang mana memang harus dibimbing. Selain itu juga meski pasien disana sudah mandiri, tetap saja pihak Yayasan Al-Hijrah mengadakan kegiatan kemandirin. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dilakukan peneliti dengan Ustadz Subaihaki pada hari Selasa, 02 Desember 2025, pukul 14.55 Wita.

*“Untuk kemandirian ini kada terlalui dianui banar karena kan ngaranngya sudah dewasa lain anak kecil lagi jadi sudah mandi sendiri. Paling yang perlu ditangani banar bangsal jiwa”.*²⁵

²³ Wawancara dengan Ustadz Subaihaki, Pengajar Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 02 Desember 2025.

²⁴ Wawancara dengan Ustadz Subaihaki, Pengajar Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 02 Desember 2025.

²⁵ Wawancara dengan Ustadz Subaihaki, Pengajar Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 02 Desember 2025.

Perubahan yang terlihat dari adanya kegiatan kemandirian ini terlebih bagi pasien yang memang biasanya dilayani di rumah yaitu sudah bisa melakukan sesuatu dengan sendiri seperti merapikan pakaian sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ustadz Subaihaki, yaitu:

*“Perubahan yang terlihat terlebih bagi beberapa pasien yang memang biasa dilayani kuitan di rumah jadi bisa belipat baju, menyimpuni pakaiannya, merapikan kamarnya, sudah bisa makan meanu sorang kada yang dilayani lagi”.*²⁶

c) Pasien Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin

1) Aspek Spiritual

Pelaksanaan pendidikan Islam di Yayasan Al Hijrah Banjarmasin diterapkan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang terstruktur dan dilaksanakan secara rutin. Pelaksanaanya dilakukan dengan pembinaan harian, pendidikan Islam diwujudkan melalui kegiatan ibadah dan pembelajaran Al-Qur'an. Informan menyatakan bahwa bentuk pembinaan yang diberikan mudah diikuti dan memberikan kenyamanan baik secara mental maupun fisik, sebagaimana diungkapkan:

*“Bentuk pembinaannya gampang diikuti. Solat sama belajar Al-Quran bikin hati lebih tentram, badan juga lebih enak rasanya. Kada pusang”.*²⁷

Metode pembelajaran dalam kegiatan keagamaan seperti mengaji, dzikir, dan kajian juga dinilai sesuai dengan kondisi pasien rehabilitasi. Informan menilai metode yang digunakan sederhana dan mudah dipahami, sehingga materi dapat

²⁶ Wawancara dengan Ustadz Subaihaki, Pengajar Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 02 Desember 2025.

²⁷ Wawancara dengan Ramadani, Pasien Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 01 Desember 2025.

diterima dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ramadani pada hari Selasa, 01 Desember 2025, pukul 14.10 Wita.

“Metodenya sederhana dan gampang dipahami. Cepat ngerti materinya, jadi nggak bingung”.²⁸

2) Aspek Moral

Pelaksanaan pendidikan Islam di Yayasan Al Hijrah dirasakan memberikan pengaruh yang bermakna terhadap kesadaran diri dan perubahan sikap hidup pasien. Informan menyampaikan bahwa konsep dasar pendidikan Islam yang diterapkan di yayasan berfungsi sebagai bimbingan untuk memperbaiki diri secara menyeluruh. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Fahmi pada hari Selasa, 01 Desember 2025, pukul 15.00.

“Menurut ulun, konsepnya membimbing kami supaya sadar diri, dekat lawan Allah, dan bisa ninggalkan kebiasaan buruk. Intinya memperbaiki hati, pikiran, dan cara hidup supaya lebih baik”.²⁹

3) Aspek Psikologis

Menurut pasien rehabilitasi narkoba disana, penerapan konsep dasar pendidikan Islam yang ada disana memberikan rasa kenyamanan dan ketenangan batin selama menjalani proses rehabilitasi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ramadani pada hari Selasa, 01 Desember 2025, pukul 14.20 Wita.

“Alhamdulillah, rasanya nyaman. Hati lebih tenang, pikiran lebih ringan”.³⁰

²⁸ Wawancara dengan Ramadani, Pasien Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 01 Desember 2025.

²⁹ Wawancara dengan Muhammad Fahmi, Pasien Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 01 Desember 2025.

³⁰ Wawancara dengan Ramadani, Pasien Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 01 Desember 2025.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa pendidikan Islam yang diterapkan di Yayasan Al-Hijrah mampu menciptakan suasana yang menyenangkan bagi pasien, terutama dari sisi psikologis.

Selain itu juga, pelaksanaan kegiatan keagamaan secara rutin, seperti salat berjamaah, mengaji, dzikir, dan kajian, dirasakan memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis pasien. Informan mengungkapkan bahwa kegiatan tersebut membantu mengurangi stres dan memberikan ketenangan pikiran, sebagaimana disampaikan oleh Ramadani Ramadani pada hari Selasa, 01 Desember 2025, pukul 14.20 Wita.

*“Solat berjamaah, dzikir, dan kajian rutin bikin hati lebih tenang, pikiran ringan, stres berkurang”.*³¹

4) Aspek Sosial

Namun demikian, informan juga mengakui bahwa terkadang muncul rasa malas untuk mengikuti ibadah. Meskipun demikian, lingkungan yang mendukung menjadi faktor pendorong untuk tetap berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Hal sesuai dengan yang diungkapkan oleh Fahmi pada hari Selasa, 01 Desember 2025, pukul 15.05

*“Kadang mun muncul rasa malas, tapi karena melihat urang sembahyang berataan paksai ai begarak”.*³²

5) Aspek Kemandirian

³¹ Wawancara dengan Ramadani, Pasien Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 01 Desember 2025.

³² Wawancara dengan Muhammad Fahmi, Pasien Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 01 Desember 2025.

Pelaksanaan pendidikan Islam juga didukung oleh penyusunan jadwal kegiatan keagamaan yang rapi dan teratur. Jadwal tersebut mencakup waktu ibadah, pembinaan, serta aktivitas harian lainnya. Informan menilai bahwa jadwal kegiatan yang disusun berdampak positif terhadap pola hidup sehari-hari, sebagaimana disampaikan oleh Ramadani pada hari Selasa, 01 Desember 2025, pukul 14.30 Wita.

*“Jadwalnya rapi, jadi tidur dan makan lebih teratur. Energi juga nggak gampang capek kegiatan nya beraturan ada jam-jam nya”.*³³

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga membantu keteraturan kehidupan pasien selama berada di Yayasan.

d) Tenaga Medis Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin

1) Aspek Spiritual

Pelaksanaan Pendidikan Islam di Yayasan Al-Hijrah pada aspek spiritual melalui kegiatan ibadah harian seperti sholat berjamaah, dzikir dan kajian agama terhadap kesehatan fisik dan psikis pasien dari segi medis sangat banyak sekali manfaatnya salah satunya pasien menjadi lebih tenang, mudah mengendalikan emosi dan pikiran jernih. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Sayyid pada hari Rabu, 03 Desember 2025, pukul 14.00.

“Beliau mengatakan bahwa pengaruh terhadap kondisi fisik dan psikis pasien dengan adanya kegiatan ibadah harian, dzikir, dan kajian agama. Secara fisik, pasien merasa tubuh lebih santai sehingga untuk tidur lebih teratur, dan tubuh menjadi stabil. Sedangkan secara psikis pasien jauh

³³ Wawancara dengan Ramadani, Pasien Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 01 Desember 2025.

*merasa lebih tenang, lebih mudah mengendalikan emosi, dan pikiran lebih jernih”.*³⁴

2) Aspek Moral

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Sayyid pada hari Rabu, 03 Desember 2025, pukul 14.10.

*“Beliau mengatakan bahwa pembinaan akhlak memberikan pengaruh yang cukup positif terhadap kemampuan pasien dalam mengikuti aturan medis dan menjaga kesehatan diri. Melalui pembinaan tersebut, pasien menjadi lebih memahami pentingnya menaati arahan tim medis, lebih terarah dalam mengendalikan diri, dan lebih termotivasi untuk menjaga kesehatannya. Secara umum, mereka dapat mengikuti prosedur medis dengan baik dan menjalankan instruksi yang diberikan tanpa hambatan berarti”.*³⁵

Berdasarkan penjelasan Bapak Sayyid bahwa pelaksanaan pendidikan Islam pada aspek moral pasien menurut medis memberikan pengaruh yang positif salah satunya pasien bisa mengendalikan diri dan lebih termotivasi lagi untuk sehat dan sembuh dari narkoba. Melalui pembinaan yang dilakukan pasien menjadi lebih mentaati arahan dari tim medis dan secara umum pasien di Yayasan Al-Hijrah dapat mengikuti segala prosedur medis disana.

3) Aspek Psikologis

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Sayyid pada hari Rabu, 03 Desember 2025, pukul 14.20.

*“Beliau mengatakan bahwa secara psikologis, pasien lebih mampu mengendalikan stres dan emosi, menunjukkan stabilitas emosional yang lebih baik, serta motivasi untuk sembuh meningkat”.*³⁶

³⁴ Wawancara dengan Bapak Sayyid, Tenaga Medis Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 03 Desember 2025.

³⁵ Wawancara dengan Bapak Sayyid, Tenaga Medis Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 03 Desember 2025.

³⁶ Wawancara dengan Bapak Sayyid, Tenaga Medis Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 03 Desember 2025.

Berdasarkan hasil wawancara Bapak Sayyid, peneliti menyimpulkan bahwa pasien di Yayasan Al-hijrah sudah mampu mengendalikan emosi mereka dan sudah ditahap stabilitas yang lebih baik. Selain itu juga terlihat bahwa pasien disana keinginan untuk sembuh sangat kuat.

4) Aspek Sosial

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Sayyid pada hari Rabu, 03 Desember 2025, pukul 14.25.

“Beliau mengatakan bahwa pengaruh pembinaan keagamaan terhadap kemampuan pasien berinteraksi positif dan bekerja sama selama terapi kelompok atau kegiatan medis umumnya cukup positif. Sebagian besar pasien menunjukkan kemampuan berinteraksi dan bekerja sama yang baik. Namun, ada beberapa pasien yang masih mengalami kendala komunikasi, terutama bagi yang bersifat introvert, sehingga mereka lebih pasif dalam kelompok. Meski begitu, kegiatan keagamaan tetap membantu meningkatkan rasa saling menghargai dan kerja sama antar pasien.”³⁷

Dari hasil wawancara dengan Bapak Sayyid, peneliti memahami bahwa dalam pelaksanaan pembinaan pendidikan Islam pada aspek sosial dilihat dari sisi medis sangat memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan berinteraksi positif dan kerjasama antar kelompok. Karena sebagian besar pasien di Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin sudah sangat berinteraksi satu dengan yang lainnya. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa ada beberapa pasien disana yang memang memiliki sifat introvert namun mereka tetap mau bersosialisai dengan baik.

5) Aspek Kemandirian

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Sayyid pada hari Rabu, 03 Desember 2025, pukul 14.25.

³⁷ Wawancara dengan Bapak Sayyid, Tenaga Medis Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 03 Desember 2025.

“Beliau mengatakan bahwa pasien sudah paham, menyiapkan minuman masing-masing untuk minum obat, bisa mengambil keputusan masing-masing.”³⁸

Dilihat dari pernyataan Bapak Sayyid, pelaksanaan Pendidikan Islam pada aspek kemandirian dari sisi medis bahwa pasien di Yayasan sudah paham akan kemandirian seperti mandiri dalam meminum obat masing-masing dan sudah bisa mengambil Keputusan sendiri tanpa ragu.

2. Kontribusi Kuratif Pendidikan Islam Terhadap Pasien Rehabilitasi Narkoba

a. Kepala Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin

1) Spiritual

Pendidikan Islam memberikan kontribusi kuratif dalam meningkatkan kualitas ibadah pasien selama menjalani rehabilitasi. Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan kepala Yayasan yaitu Ibu Misdarani pada hari Minggu, 30 November 2025, pukul 14.30 Wita.

“Kami fasilitasi pasien supaya rajin solat berjamaah, belajar Al-Quran, dzikir, dan ikut kajian agama. Semua diarahkan dengan pendekatan kekeluargaan agar pasien tidak merasa tertekan, kami juga menyediakan tv agar pasien tidak jenuh bisa menonton ceramah atau hiburan lain nya”.³⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam menjadi sarana penyembuhan spiritual yang membantu pasien menjalankan ibadah secara konsisten dan nyaman, sehingga mendukung proses pemulihan secara batiniah.

³⁸ Wawancara dengan Bapak Sayyid, Tenaga Medis Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 03 Desember 2025.

³⁹ Wawancara dengan Ibu Misdarani, Kepala Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 30 November 2025.

Selain itu, pendidikan Islam juga berkontribusi dalam memunculkan perubahan spiritual pada pasien rehabilitasi narkoba. Hal ini terlihat dari pandangan pihak Yayasan yaitu Ibu Misdarani pada hari Minggu, 30 November 2025, pukul 14.35 Wita.

“Perubahan paling keliatan pasien jadi lebih tenang, mau beribadah, dan ada kesadaran untuk dekat sama Allah.”⁴⁰

Berdasarkan wawancara tersebut bahwa pendidikan Islam berperan sebagai pendekatan kuratif yang menenangkan kondisi batin pasien dan menumbuhkan kesadaran religius sebagai bagian dari proses penyembuhan.

2) Moral

Kepala Yayasan menjelaskan bahwa pendidikan Islam berkontribusi dalam membentuk sikap sosial yang lebih baik, yang menjadi indikator pemulihan perilaku pasien. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pihak Yayasan yaitu Ibu Misdarani pada hari Minggu, 30 November 2025, pukul 14.45 Wita.

“Kami memang tidak setiap hari kunjungan ke yayasan tapi kami tetap memantau perkembangan mereka lewat laporan ustadz, dan perubahan sikap mereka terlihat ketika saya kunjungan , mereka sudah menyapa, bahkan mau ngobrol dan curhat”.⁴¹

3) Psikologis

Berdasarkan pandangan pihak yayasan, pendidikan Islam berkontribusi dalam membantu pasien mengendalikan emosi dan stres selama rehabilitasi. Hal ini

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Misdarani, Kepala Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 30 November 2025.

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Misdarani, Kepala Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 30 November 2025.

sesuai dengan disampaikan Ibu Misdarani pada hari Minggu, 30 November 2025, pukul 14.50 Wita.

*“Menurut laporan ustadz dan hasil saya mendengarkan curhat mereka Alhamdulillah sekarang Pasien sekarang lebih bisa mengendalikan emosi, tidak gampang marah, dan lebih sabar menghadapi kesulitan”.*⁴²

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai terapi psikologis dan spiritual yang membantu pasien mencapai kestabilan emosi.

Pendidikan Islam ini juga dinilai memberikan dorongan motivasi yang kuat bagi pasien untuk sembuh dan menjaga perilaku positif. Pihak yayasan menyampaikan bahwa:

*“Ya, motivasi pasien meningkat, mereka jadi mau berubah dan berusaha sembuh dari narkoba dengan sungguh-sungguh.”*⁴³

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam berkontribusi dalam membangun motivasi internal pasien sebagai bagian dari proses penyembuhan jangka panjang.

4) Sosial

Menurut pihak Yayasan pendidikan Islam berkontribusi dalam membentuk sikap sosial yang lebih baik, yang menjadi indikator pemulihan perilaku pasien. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pihak Yayasan yaitu Ibu Misdarani pada hari Minggu, 30 November 2025, pukul 14.55 Wita.

“Kami memang tidak setiap hari kunjungan ke yayasan tapi kami tetap memantau perkembangan mereka lewat laporan ustadz, dan perubahan

⁴² Wawancara dengan Ibu Misdarani, Kepala Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 30 November 2025.

⁴³ Wawancara dengan Ibu Misdarani, Kepala Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 30 November 2025.

sikap mereka terlihat ketika saya kunjungan , mereka sudah menyapa, bahkan mau ngobrol dan curhat.”⁴⁴

Selain itu, Pendidikan Islam juga berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan pasien dalam berinteraksi sosial dan bekerja sama dengan orang lain, sebagaimana diungkapkan oleh pihak Yayasan:

“Pasien sekarang lebih mudah bergaul, bisa bekerja sama dengan teman, dan mau ikut kegiatan kelompok. Mereka juga mulai peduli dengan orang lain di sekitar.”⁴⁵

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam berperan dalam memulihkan fungsi sosial pasien.

5) Kemandirian

Menurut pihak yayasan, pendidikan Islam berkontribusi dalam mendorong kemandirian pasien selama rehabilitasi. Hal ini disampaikan sebagai berikut:

“Kami dorong pasien untuk mengerjakan tugas sendiri, menjaga perilaku positif, dan mengambil keputusan sederhana tanpa selalu bergantung pada pembina.”⁴⁶

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam membantu pasien membangun tanggung jawab dan kemandirian sebagai bagian dari proses pemulihan.

Pendidikan Islam juga berkontribusi dalam penanganan pasien yang mengalami kesulitan atau kemunduran selama program rehabilitasi. Hal ini sesuai

⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Misdarani, Kepala Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 30 November 2025.

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Misdarani, Kepala Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 30 November 2025.

⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Misdarani, Kepala Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 30 November 2025.

dengan hasil wawancara dengan pihak Yayasan yaitu Ibu Misdarani pada hari Minggu, 30 November 2025, pukul 15.05 Wita.

“Kalau ada pasien yang kesulitan, kami beri bimbingan lebih intensif, motivasi, atau pendekatan pribadi supaya mereka kembali ikut program.”⁴⁷

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan Islam digunakan sebagai strategi kuratif untuk membantu pasien kembali ke jalur pemulihan.

b. Ustadz/Pengajar Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin

1) Spiritual

Pendidikan Islam berkontribusi dalam menciptakan ketenangan batin dan peningkatan iman pasien. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dilakukan peneliti dengan Ustadz Subaihaki pada hari Selasa, 02 Desember 2025, pukul 15.00 Wita.

“Pendidikan Islam bantu pasien lebih tenang, lebih sabar, dan dekat sama Allah. Banyak yang awalnya gelisah atau stres jadi bisa mengontrol hati, lebih ikhlas, dan rajin ibadah.”⁴⁸

Hal tersebut juga sejalan dengan apa yang disampaikan Ustadz Fajar.

“Pendidikan Islam bikin pasien lebih tenang, sabar, dan dekat ka Allah. Yang dulunya gelisah atau stres jadi bisa belajar untuk ngatur hati, lebih ikhlas, pelan-pelan.”⁴⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan menjadi sarana bagi pasien untuk menenangkan hati dan memperbaiki hubungan spiritual dengan Allah SWT.

⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Misdarani, Kepala Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 30 November 2025.

⁴⁸ Wawancara dengan Ustadz Fajar, Pengajar Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 02 Desember 2025.

⁴⁹ Wawancara dengan Ustadz Fajar, Pengajar Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 02 Desember 2025.

Selain itu, selama masa rehabilitasi adanya pergeseran sikap batin pasien dari keterpaksaan menjadi kesadaran untuk sembuh. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadz Subaihaki pada hari Selasa, 02 Desember 2025, pukul 15.05 Wita.

“Perubahan yang paling kelihatan biasanya pasien mulai rutin solat, baca Al-Quran, dan amun pas sesi tanya jawab atau ada waktu curhat ada perubahan pandangan buhan nya yg awalnya terpaksa masuk sini lalau bapikir handak sembuh.”⁵⁰

2) Moral

Pembinaan agama dinilai berpengaruh terhadap perubahan akhlak pasien, meskipun prosesnya berlangsung secara bertahap. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dikatan Ustadz Subaihaki pada hari Selasa, 02 Desember 2025, pukul 15.10 Wita.

“Pembinaan agama berpengaruh terhadap akhlak buhanya cuman ya bagamatan tapi perlahan kawa aja.”⁵¹

Hal tersebut juga sejalan dengan napa yang disampaikan Ustadz Fajar, yaitu:

“Pembinaan agama bikin pasien lebih sopan sama ustadz dan teman,jujur juga dan disiplin jua umpat kegiatan”.⁵²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perubahan akhlak tidak instan, namun terjadi secara perlahan seiring proses pembinaan. Selain itu Ustadz Saubahaki juga memberikan contoh konkret perubahan moral pasien yang dianggap signifikan, yaitu:

⁵⁰ Wawancara dengan Ustadz Subaihaki, Pengajar Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 02 Desember 2025.

⁵¹ Wawancara dengan Ustadz Subaihaki, Pengajar Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 02 Desember 2025.

⁵² Wawancara dengan Ustadz Fajar, Pengajar Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 02 Desember 2025.

“Ada pasien yang dulunya rancak sarik dan bepander kasar, sekarang bisa menahan emosi, minta maaf kalo salah, dan bantu teman lain. Itupang yang ulun lihat.”⁵³

Perubahan ini menunjukkan keberhasilan pembinaan agama dalam membentuk sikap emosional dan moral pasien.

3) Psikologis

Kegiatan keagamaan membantu pasien dalam mengendalikan emosi dan stres. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ustadz Subaihaki pada hari Selasa, 02 Desember 2025, pukul 15.15 Wita.

“Kegiatan keagamaan maulah pasien lebih bisa mengontrol emosi. Misalnya, kalo lagi sarik atau stres, buhanya diajarin tarik napas, dzikir, atau konsultasi sama ustadz dulu sebelum reaksi negatif.”⁵⁴

Hal ini menunjukkan adanya pendekatan religius sebagai strategi pengendalian diri.

Pendidikan Islam juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi pasien untuk sembuh dan meninggalkan narkoba. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Ustadz Subaihaki pada hari Selasa, 02 Desember 2025, pukul 15.20 Wita.

“Iya yang awalnya, buhanya masuk sini terpaksa, sikap buhan nya murung, wayah ini sudah bisa am, begamtan menerima, me umpati kegiatan dengan belajar agama buhanya dilajari untuk memiliki motivasi hagan sembuh. dan Alhamdulillah aja banyak aja sudah yang pina handak sembuh talihat dari kay apa inya semangat umpat kegiatan.”⁵⁵

Hal tersebut juga sejalan dengan napa yang disampaikan Ustadz Fajar, yaitu:

“Motivasi pasien meningkat. Banyak yang bilang, “Ustadz, saya mau sembuh sekarang macam-macam ai alasan ada yg handak hijrah ada yg handak

⁵³ Wawancara dengan Ustadz Subaihaki, Pengajar Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 02 Desember 2025.

⁵⁴ Wawancara dengan Ustadz Subaihaki, Pengajar Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 02 Desember 2025.

⁵⁵ Wawancara dengan Ustadz Subaihaki, Pengajar Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 02 Desember 2025.

berubah karena keluarga,” sehingga mereka semangat berhenti narkoba dan memperbaiki diri.”⁵⁶

Motivasi pasien ini terlihat dari semangat mereka dalam mengikuti kegiatan pembinaan.

4) Sosial

Pembinaan keagamaan berkontribusi terhadap kemampuan pasien dalam berinteraksi dan bekerja sama secara positif. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Ustadz Subaihaki pada hari Selasa, 02 Desember 2025, pukul 15.20 Wita.

“Kami membina itu dengan banyaknya kegiatan seperti kegiatan sosial, seperti gotong royong membersihkan area yayasan. Ada jua kegiatan agamanya yang mana menumbuhkan rasa kerjasama seperti saat mempersiapkan maulid atau isra mi’raj. Ada jua kegiatan senamnya nah sebelum senam itu kan kami bersama-sama mengosongkan tempatnya agar lapang dan nyaman serta bersih.”⁵⁷

Hal ini juga sejalan dengan napa yang dikatan Utsadz Fajar pada hari Selasa, 02 Desember 2025, pukul 15.25 Wita.

“Pasien diajarin kerja sama, saling menghargai, dan bantu teman lain. Biasanya kami me adakan gotong royong jua atau lomba-lomba.”⁵⁸

Kegiatan tersebut melatih pasien untuk bekerja sama dan berperan aktif dalam lingkungan sosial.

Perubahan sikap sosial pasien juga terlihat setelah rutin mengikuti pembinaan keagamaan. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan Ustadz Subaihaki.

⁵⁶ Wawancara dengan Ustadz Fajar, Pengajar Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 02 Desember 2025.

⁵⁷ Wawancara dengan Ustadz Fajar, Pengajar Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 02 Desember 2025.

⁵⁸ Wawancara dengan Ustadz Fajar, Pengajar Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 02 Desember 2025.

“Perubahan sosial kelihatan, misalnya pasien yang dulunya tertutup sekarang bisa ngobrol dengan kawan.”⁵⁹

Hal ini juga sejalan dengan napa yang disampaikan Ustadz Fajar, yaitu:

“Yang dulunya tertutup, murung, penyupan. sekarang bisa ngobrol sama teman atau ikut kegiatan kelompok tanpa ragu.”⁶⁰

Dari wawancara tersebut dapat dipahami bahwa dengan kegiatan sosial yang dilakukan di Yayasan Al-Hijrah menunjukkan peningkatan keterbukaan dan kemampuan bersosialisasi pasien.

5) Kemandirian

Pendidikan Islam membantu pasien menjadi lebih mandiri dalam menjalankan tanggung jawab sehari-hari. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ustadz Subaihaki pada hari Selasa, 02 Desember 2025, pukul 15.30 Wita.

“Pendidikan Islam bantu pasien buat ambil keputusan sendiri, misalnya urus kegiatan harian, belajar mandiri, dan tanggung jawab terhadap barang yang di milikinya.”⁶¹

Setelah mengikuti pembinaan agama, pasien dinilai lebih percaya diri dan tidak terlalu bergantung pada pembimbing. Hal ini sesuai dengan napa yang dikatakan Ustadz Saubahaki, yaitu:

“Banyak pasien jadi lebih percaya diri, kada bergantung lawan ustadz lagi. Misal sampai waktu sumbhayang be wudhu.”⁶²

⁵⁹ Wawancara dengan Ustadz Subaihaki, Pengajar Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 02 Desember 2025.

⁶⁰ Wawancara dengan Ustadz Fajar, Pengajar Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 02 Desember 2025.

⁶¹ Wawancara dengan Ustadz Subaihaki, Pengajar Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 02 Desember 2025.

⁶² Wawancara dengan Ustadz Subaihaki, Pengajar Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 02 Desember 2025.

Hal ini sejalan dengan apa yang diaktan Ustadz Fajar pada hari Selasa, 02 Desember 2025, pukul 15.30 Wita.

“Banyak pasien jadi lebih percaya diri, kada lagi dengan ustadz, awalnya supan-supan.”⁶³

c. Pasien di Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin

1) Spiritual

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasien rehabilitasi, pendidikan Islam memberikan kontribusi sebagai sarana terapi spiritual yang menciptakan ketenangan batin dan mengurangi stres. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ramadani pada hari Selasa, 01 Desember 2025, pukul 14.35 Wita.

“Ibadah bikin hati lebih tenang, pikiran jadi nggak banyak mikir hal negatif, stres berkurang.”⁶⁴

2) Moral

Pembinaan keagamaan memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku pasien, terutama dalam hal kedisiplinan dan sikap sosial. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ramadani pada hari Selasa, 01 Desember 2025, pukul 14.40 Wita.

“Jadi lebih disiplin sama aturan, lebih sopan sama teman dan pembina. Kalau dulu tu bekelakuan sekehandak aja.”⁶⁵

⁶³ Wawancara dengan Ustadz Fajar, Pengajar Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 02 Desember 2025.

⁶⁴ Wawancara dengan Ramadani, Pasien Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 01 Desember 2025.

⁶⁵ Wawancara dengan Ramadani, Pasien Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 01 Desember 2025.

Hal tersebut juga sejalan dengan apa yang dikatakan Fahmi sebagai salah satu pasien di Yayasan Al-Hijrah, bahwa:

“Jadi lebih disiplin lawan aturan jua di sini, bertanggung jawab misal menyimpuni penggulingan.”⁶⁶

Perubahan ini menunjukkan kontribusi pendidikan Islam dalam membentuk perilaku yang lebih terarah dan bertanggung jawab.

3) Psikologis

Pendidikan Islam berkontribusi dalam membantu pasien mengendalikan emosi dan stres. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ramadani pada hari Selasa, 01 Desember 2025, pukul 14.50 Wita.

“Sekarang lebih bisa sabar, nggak gampang marah atau panik. Kalau dulu apa-apa hamuk, lawan mama.”⁶⁷

Hal tersebut sejalan dengan perkataan Fahmi, bahwa:

“Sekarang belajar sabar, bahari haur besesarek aja ke anak bini.”⁶⁸

Pernyataan ini menggambarkan adanya perubahan signifikan dalam pengendalian emosi pasien.

Selain itu, kontribusi kuratif pendidikan Islam juga dirasakan pada aspek fisik pasien. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Ramadani, bahwa:

“Tidur jadi lebih nyenyak, badan juga terasa lebih fit.”⁶⁹

⁶⁶ Wawancara dengan Ramadani, Pasien Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 01 Desember 2025.

⁶⁷ Wawancara dengan Ramadani, Pasien Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 01 Desember 2025.

⁶⁸ Wawancara dengan Muhammad Fahmi, Pasien Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 01 Desember 2025.

⁶⁹ Wawancara dengan Ramadani, Pasien Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 01 Desember 2025.

Hal ini menunjukkan bahwa rutinitas ibadah membantu pasien mencapai kondisi fisik yang lebih stabil selama proses rehabilitasi.

4) Sosial

Pendidikan Islam turut berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial pasien. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ramadani pada hari Selasa, 01 Desember 2025, pukul 15.10 Wita.

“Lebih gampang dekat sama teman, ngobrol juga lebih nyaman, lebih akrab sama pembina. soalnya kami kaya kekeluargaan di sini.”⁷⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa suasana keagamaan menumbuhkan rasa kebersamaan dan dukungan sosial.

Selain itu juga, pasien merasakan peningkatan kemampuan bekerja sama setelah mengikuti pembinaan keagamaan. Ramadani menyampaikan bahwa:

“Iya, lebih gampang kerja sama, ulun nyaman aja bebour.”⁷¹

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam berkontribusi dalam membangun sikap sosial yang positif

5) Kemandirian

Kontribusi kuratif pendidikan Islam juga terlihat pada peningkatan kemandirian pasien dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ramadani pada hari Selasa, 01 Desember 2025, pukul 15.20 Wita.

⁷⁰ Wawancara dengan Ramadani, Pasien Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 01 Desember 2025.

⁷¹ Wawancara dengan Ramadani, Pasien Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 01 Desember 2025.

“Sekarang bisa ngerjain tugas sendiri, besesimpun lemari sekarang sudah mandiri bahaari mama aja berataan.”⁷²

Hal diatas juga sejalan denga napa perktaan Fahmi, bahwa:

“Iya mandiri am wayah ini bangun subuh nya, belajar am bangun sorang, apalagi mun ingat motivasi ku tu handak sembuh handak kumpul lawan keluarga.”⁷³

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam membantu pasien menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab.

d. Tenaga Medis Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin

1) Spiritual

Tenaga medis menilai bahwa ibadah rutin berdampak positif terhadap kualitas tidur dan kestabilan tanda vital pasien. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Sayyid pada hari Rabu, 03 Desember 2025, pukul 14.35.

“Pasien yang rutin ibadah pola tidurnya teratur, tekanan darah lebih stabil, tanda vital normal.”⁷⁴

Hal ini menunjukkan hubungan antara rutinitas ibadah dengan kondisi fisik pasien yang lebih stabil.

2) Moral

Kontribusi kuratif pendidikan Islam juga terlihat pada hubungan antara perbaikan akhlak dengan kondisi fisik dan mental pasien. Hal ini sesuai dengan

⁷² Wawancara dengan Ramadani, Pasien Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 01 Desember 2025.

⁷³ Wawancara dengan Muhammad Fahmi, Pasien Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 01 Desember 2025.

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Sayyid, Tenaga Medis Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 03 Desember 2025.

hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Sayyid pada hari Rabu, 03 Desember 2025, pukul 14.35.

“Pasien lebih disiplin dan sopan terlihat lebih tenang, mental lebih stabil, stres berkurang.”⁷⁵

Pernyataan ini menunjukkan bahwa perbaikan akhlak berjalan seiring dengan stabilitas mental pasien.

3) Psikologis

Dari perspektif medis, aktivitas keagamaan dinilai memberikan kontribusi kuratif dalam menurunkan tingkat stres dan kecemasan pasien. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Sayyid pada hari Rabu, 03 Desember 2025, pukul 14.45.

“Aktivitas keagamaan bantu pasien lebih tenang, stres berkurang, terlihat dari wajah lebih rileks, tidur lebih nyenyak.”⁷⁶

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dampak pendidikan Islam dapat terlihat secara fisik maupun psikologis pada pasien. Pembinaan keagamaan juga dikaitkan dengan berkurangnya gejala psikologis negatif pada pasien. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Bapak Sayyid pada hari Rabu, 03 Desember 2025, pukul 14.50

“Gejala cemas dan mudah marah berkurang, pasien lebih tenang dan positif.”⁷⁷

Pernyataan ini menunjukkan peran pendidikan Islam dalam mendukung kesehatan mental pasien.

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Sayyid, Tenaga Medis Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 03 Desember 2025.

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Sayyid, Tenaga Medis Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 03 Desember 2025.

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Sayyid, Tenaga Medis Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 03 Desember 2025.

4) Sosial

Dari sudut pandang medis, interaksi sosial dan kerja sama pasien berkontribusi terhadap stabilitas psikologis. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Sayyid pada hari Rabu, 03 Desember 2025, pukul 14.50.

“Pasien yang aktif berinteraksi sosial lebih stabil psikologis, lebih semangat ikut kegiatan.”⁷⁸

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam mendukung terbentuknya relasi sosial yang sehat. Selain itu, tenaga medis menilai bahwa pasien yang aktif berinteraksi sosial menunjukkan kondisi yang lebih stabil. Hal ini sesuai dengan dikatan Bapak Sayyid bahwa:

“Pasien lebih percaya diri, fisik tetap sehat, mental lebih positif.”⁷⁹

Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara aktivitas sosial dan kesehatan pasien.

5) Kemandirian

Kontribusi kuratif pendidikan Islam juga terlihat pada peningkatan kemandirian pasien dalam tugas harian. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Sayyid pada pada hari Rabu, 03 Desember 2025, pukul 15.00.

“Pasien mandiri terlihat lebih percaya diri, psikologis lebih kuat, fisik lebih terjaga karena bisa atur diri sendiri.”⁸⁰

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Sayyid, Tenaga Medis Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 03 Desember 2025.

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Sayyid, Tenaga Medis Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 03 Desember 2025.

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Sayyid, Tenaga Medis Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 03 Desember 2025.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kemandirian menjadi salah satu indikator keberhasilan pemulihan pasien.

3. Perubahan spiritual, moral, psikologis, sosial, dan kemandirian pada pasien rehabilitasi narkoba yang mengikuti program pembinaan keagamaan di Yayasan Al Hijrah Banjarmasin.

a. Kepala Yayasan Al-Hijrah

1) Spiritual

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Yayasan Al Hijrah Banjarmasin, perubahan spiritual pasien dinilai dengan cara membandingkan kondisi pasien saat pertama kali datang dengan kondisi setelah mengikuti program pembinaan keagamaan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Misdarani pada hari Minggu, 30 November 2025, pukul 15.05 Wita.

“Kami itu membandingkan awak mereka datang dan setelah mengikuti kegiata di sini memang sangat berubah dengan mereka belajar keagamaan kami melihat pasien jadi lebih dekat sama Allah, hatinya lebih tenang, dan ada kesadaran untuk ibadah rutin.”⁸¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan yang diterapkan di yayasan berkontribusi terhadap meningkatnya kedekatan pasien dengan Allah serta ketenangan hati selama menjalani rehabilitasi.

Selain itu, yayasan juga melihat adanya peningkatan dalam praktik ibadah pasien, sebagaimana diungkapkan Ibu Misdarani pada hari Minggu, 30 November 2025, pukul 15.10 Wita.

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Misdarani, Kepala Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 30 November 2025.

“Banyak pasien sekarang lebih rajin solat, mengaji, dan dzikir daripada sebelumnya.”⁸²

Hal ini menjadi indikator adanya perubahan spiritual yang positif pada pasien.

2) Moral

Dalam aspek moral atau akhlak, yayasan menilai bahwa pasien mengalami perkembangan yang cukup baik. Perubahan tersebut tampak dari sikap dan perilaku pasien dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan dikatakan Ibu Misdarani pada hari Minggu, 30 November 2025, pukul 15.15 Wita.

“Akhlak pasien mulai lebih baik, misalnya sopan sama orang lain, jujur, disiplin, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan teman”. (Misdarani: B123-B129)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa program pembinaan keagamaan turut berperan dalam membentuk akhlak dan karakter pasien selama proses rehabilitasi.

3) Psikologis

Dari sisi emosional, yayasan mengamati adanya perubahan positif pada kemampuan pasien dalam mengelola emosi negatif. Pasien dinilai lebih mampu mengendalikan amarah dan perasaan kesal serta menghadapi permasalahan dengan lebih tenang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Misdarani pada hari Minggu, 30 November 2025, pukul 15.20 Wita.

“Pasien sekarang lebih bisa menahan emosi negatif seperti marah atau kesal, dan lebih tenang menghadapi masalah.”⁸³

⁸² Wawancara dengan Ibu Misdarani, Kepala Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 30 November 2025.

⁸³ Wawancara dengan Ibu Misdarani, Kepala Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 30 November 2025.

Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan kestabilan emosional pasien selama mengikuti program pembinaan keagamaan.

4) Sosial

Dalam aspek sosial, yayasan melihat adanya perubahan dalam cara pasien berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pasien dinilai mulai memperbaiki hubungan sosial dan menunjukkan sikap saling menghargai. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Misdarani pada hari Minggu, 30 November 2025, pukul 15.25 Wita.

“Mereka juga mulai memperbaiki hubungan sosial, lebih menghargai teman dan pembina.”⁸⁴

Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan turut membantu pasien dalam membangun hubungan sosial yang lebih baik selama berada di yayasan.

5) Kemandirian

Yayasan juga menilai adanya peningkatan kemandirian dan motivasi pasien untuk tetap bersih dari narkoba serta memperbaiki diri. Pihak yayasan berharap agar keinginan untuk sembuh benar-benar berasal dari kesadaran diri pasien. Sebagaimana diungkapkan Ibu Misdarani pada hari Minggu, 30 November 2025, pukul 15.30 Wita.

“Motivasi pasien untuk tetap bersih dari narkoba dan memperbaiki diri meningkat, kami itu berharap agar keinginan sembuh itu memang berasal dari diri mereka sendiri hal ini terlihat dari kesungguhan mereka mengikuti program dan disiplin.”⁸⁵

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Misdarani, Kepala Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 30 November 2025.

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Misdarani, Kepala Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 30 November 2025.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program pembinaan keagamaan berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran, kedisiplinan, dan tanggung jawab pasien terhadap proses pemulihan yang dijalani.

b. Ustadz/Pengajar Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin

1) Spiritual

Berdasarkan hasil wawancara, perubahan spiritual merupakan aspek yang paling tampak pada pasien setelah mengikuti program pembinaan keagamaan. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya praktik ibadah, kedekatan pasien kepada Allah, serta munculnya rasa penyesalan atas perbuatan masa lalu. Sebagaimana hasil wawancara dilakukan peneliti dengan Ustadz Subaihaki pada hari Selasa, 02 Desember 2025, pukul 15.00 Wita.

“Yang paling tampak, pasien lebih rajin ibadah, dekat sama Allah, dan mulai menyesali perbuatannya yang salah di masa lalu. Kadang mereka nangis pas muhasabah, itu tanda perubahan hati.”⁸⁶

Hal ini sejalan dengan perkataan Ustadz Fajar, bahwa:

“Yang paling tampak pasien lebih rajin ibadah, dekat ka Allah, dan mulai menyesali kesalahan masa lalu. Kadang nangis pas muhasabah, itu tanda hati mulai berubah.”⁸⁷

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan keagamaan, seperti muhasabah, mampu menyentuh sisi batin pasien dan menumbuhkan kesadaran spiritual yang lebih mendalam.

2) Moral

⁸⁶ Wawancara dengan Ustadz Subaihaki, Pengajar Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 02 Desember 2025.

⁸⁷ Wawancara dengan Ustadz Fajar, Pengajar Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 02 Desember 2025.

Dalam aspek moral, ustadz menilai bahwa pasien mengalami perubahan karakter yang cukup signifikan setelah beberapa waktu mengikuti pembinaan keagamaan. Perubahan tersebut terlihat dari sikap dan perilaku pasien yang sebelumnya kurang baik menjadi lebih positif. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dilakukan peneliti dengan Ustadz Subaihaki pada hari Selasa, 02 Desember 2025, pukul 15.10 Wita.

“Karakter pasien jadi lebih baik. Dulunya kasar, egois, atau nggak disiplin, sekarang begmatan berubah jadi lebih baik.”⁸⁸

Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan berkontribusi dalam membentuk akhlak dan karakter pasien ke arah yang lebih baik selama proses rehabilitasi.

3) Psikologis

Dari sisi emosional, pasien menunjukkan perkembangan yang positif, terutama dalam hal kesabaran, ketenangan, dan kemampuan mengendalikan diri. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dilakukan peneliti dengan Ustadz Subaihaki pada hari Selasa, 02 Desember 2025, pukul 15.20 Wita.

“Emosi pasien lebih stabil, kesabaran meningkat, dan mereka bisa kendalikan diri. Misalnya nggak gampang marah atau frustrasi ketika ada masalah.”⁸⁹

Hal ini sesuai sejalan dengan perkataan Ustadz Fajar, bahwa:

⁸⁸ Wawancara dengan Ustadz Subaihaki, Pengajar Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 02 Desember 2025.

⁸⁹ Wawancara dengan Ustadz Subaihaki, Pengajar Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 02 Desember 2025.

“Emosi pasien lebih stabil, kesabaran meningkat, dan mereka bisa kendalikan diri. Sudah tau ada pilihan mengendalikan marah. Kalau dulu kalau marah pasti langsung di keluarkan.”⁹⁰

Perubahan emosional ini menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan membantu pasien dalam mengelola emosi negatif dan menghadapi permasalahan dengan lebih tenang.

4) Sosial

Berdasarkan hasil wawancara, perubahan sosial merupakan salah satu aspek yang terlihat jelas pada pasien setelah mengikuti program rehabilitasi. Perubahan tersebut tampak dari cara pasien berinteraksi dan membangun hubungan dengan pasien lain maupun dengan pembina di yayasan. Hal ini sesuai dengan napa yang disampaikan Ustadz Subaihaki pada hari Selasa, 02 Desember 2025, pukul 15.30 Wita.

“Perubahan yang terlihat dari diri pasien dari awalnya kada bekawanan lawan pasien lain, kada akrab jua lawan kami jadi akrab dan bekawanan lawan kami dan pasien lain.”⁹¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pasien yang sebelumnya cenderung menutup diri dan kurang berinteraksi sosial, mulai mampu menjalin hubungan yang lebih baik dan bersikap terbuka terhadap lingkungan sekitar.

5) Kemandirian

⁹⁰ Wawancara dengan Ustadz Fajar, Pengajar Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 02 Desember 2025.

⁹¹ Wawancara dengan Ustadz Subaihaki, Pengajar Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 02 Desember 2025.

Selain perubahan sosial, yayasan juga menilai adanya peningkatan kemandirian pasien setelah mengikuti program rehabilitasi. Perubahan ini terlihat dari kemampuan pasien dalam mengurus diri dan menjalankan tanggung jawab sehari-hari. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Ustadz Subaihaki pada hari Selasa, 02 Desember 2025, pukul 15.40 Wita.

“Perubahan yang paling tampak dari sisi kemandirian pasien setelah mengikuti rehabilitasi meningkatnya kemampuan inya dalam mengurus diri, mengambil tanggungjawab. Selain itu juga pasien yang sebelumnya sangat bergantung pada orang lain mulai mampu mengatur waktu, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta menjalankan aktivitas harian secara mandiri. Pasien juga terlihat lebih disiplin dan memiliki kesadaran untuk menjalani hidup sehat tanpa bergantung pada narkoba.”⁹²

Pernyataan ini menunjukkan bahwa program rehabilitasi yang dipadukan dengan pembinaan keagamaan berkontribusi dalam menumbuhkan sikap mandiri, disiplin, serta kesadaran pasien untuk menjalani kehidupan yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

c. Pasien Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin

1) Spiritual

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasien, program keagamaan yang diikuti memberikan dampak terhadap ketenangan hati dan kedekatan pasien dengan Allah. Pasien merasakan adanya perubahan batin yang lebih positif setelah mengikuti kegiatan keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ramadani pada hari Selasa, 01 Desember 2025, pukul 15.30 Wita.

⁹² Wawancara dengan Ustadz Subaihaki, Pengajar Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 02 Desember 2025.

“Hati lebih tenang, rasanya lebih dekat sama Allah, lebih damai gitu.”⁹³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan membantu pasien memperoleh ketenangan batin serta meningkatkan kedekatan spiritual kepada Allah selama menjalani rehabilitasi.

2) Moral

Dalam aspek akhlak, pasien merasakan bahwa perbaikan sikap dan perilaku berpengaruh terhadap kepatuhan dalam mengikuti aturan, pengobatan, dan kegiatan rehabilitasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ramadani pada hari Selasa, 01 Desember 2025, pukul 15.35 Wita.

“Jadi lebih patuh sama aturan dan pengobatan, ikut program rehab dengan lebih serius. Karna dengan belajar agama tu kaya fikir oh aku harus sembuh maknanya rutin aja makan obat segala.”⁹⁴

Hal ini sejalan dengan perkataan Fahmi, bahwa:

“Jadi lebih patuh sama aturan dan pengobatan, soalnya di sini kan lain hanya obat aja tapi ada jua agama nya, ustadz jua memotivasi dan perawatnya jadi semangat ai.”⁹⁵

Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan menumbuhkan kesadaran moral dalam diri pasien untuk bertanggung jawab terhadap proses penyembuhan yang dijalani.

3) Psikologis

⁹³ Wawancara dengan Ramadani, Pasien Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 01 Desember 2025.

⁹⁴ Wawancara dengan Ramadani, Pasien Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 01 Desember 2025.

⁹⁵ Wawancara dengan Muhammad Fahmi, Pasien Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 01 Desember 2025.

Dari sisi emosional, pasien mengakui adanya perubahan dalam kemampuan mengendalikan emosi, khususnya emosi negatif seperti marah dan penggunaan kata-kata kasar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ramadani pada hari Selasa, 01 Desember 2025, pukul 15.40 Wita.

“Dulu emosi kata-kata kasar tu memang ngalih di rem, sekarang begamatan am belajar ka.”⁹⁶

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pasien mulai belajar mengendalikan emosi dan bersikap lebih tenang dalam menghadapi situasi yang memicu kemarahan atau frustrasi.

4) Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasien, program pembinaan keagamaan yang diikuti memberikan dampak terhadap perubahan sosial pasien. Pasien merasakan adanya perkembangan dalam cara berinteraksi, bersikap, dan membangun hubungan dengan orang lain. Sebagaimana disampaikan oleh pasien:

“Perubahan sosial yang ulun rasakan cukup banyak. Sekarang ulun jadi lebih terbuka, lebih bisa bergaul dengan orang lain, dan lebih menghargai orang di sekitar. Kalau duhulu cenderung menutup diri dan mudah emosi, sekarang lebih sabar, sopan, dan mau mendengarkan orang lain.”⁹⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pasien mengalami perubahan sosial yang positif, ditandai dengan meningkatnya keterbukaan, kemampuan bersosialisasi, serta sikap saling menghargai terhadap lingkungan sekitar. Perubahan ini juga berkaitan dengan meningkatnya pengendalian emosi dan

⁹⁶ Wawancara dengan Ramadani, Pasien Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 01 Desember 2025.

⁹⁷ Wawancara dengan Ramadani, Pasien Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 01 Desember 2025.

kedewasaan sikap pasien selama mengikuti program pembinaan keagamaan di Yayasan Al Hijrah Banjarmasin.

5) Kemandirian

Motivasi untuk tetap bersih dari narkoba juga dirasakan pasien memberikan pengaruh terhadap kondisi fisik dan psikologis. Pasien menyampaikan bahwa motivasi yang kuat membuatnya lebih bersemangat mengikuti seluruh kegiatan rehabilitasi. Sebagaimana diungkapkan:

“Inggih ka, karen motivasi ulun kuat, jadinya semangat mengikuti semua kegiatan di sini, ulun dasar handak sembuh am ka, ulun handak melanjutkan hidup.”⁹⁸

Hal ini juga sejalan dengan napa yang dikatan Fahmi, bahwa:

“Aku handak capat bulik, kumpul dengan keluarga ku lagi, mun aku ingat itu semangat am aku menjalani pengobatan disini.”⁹⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa motivasi internal pasien menjadi faktor penting dalam membangun semangat, ketahanan psikologis, serta kesiapan pasien untuk menjalani hidup sehat tanpa narkoba.

d. Tenaga Medis Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin

1) Spiritual

Terkait perubahan ketenangan hati dan kedekatan pasien dengan Allah serta dampaknya terhadap kesehatan fisik dan mental, hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Sayyid pada pada hari Rabu, 03 Desember 2025, pukul 15.05.

⁹⁸ Wawancara dengan Ramadani, Pasien Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 01 Desember 2025.

⁹⁹ Wawancara dengan Muhammad Fahmi, Pasien Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 01 Desember 2025.

“Pasien lebih tenang, psikologis lebih stabil, fisik lebih rileks, tidur lebih baik.”¹⁰⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan ketenangan batin dan kedekatan spiritual pasien berdampak langsung pada stabilitas psikologis serta kondisi fisik pasien selama menjalani rehabilitasi.

2) Moral

Mengenai perbaikan akhlak pasien dan dampaknya terhadap kepatuhan pengobatan dan program rehabilitasi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Sayyid pada pada hari Rabu, 03 Desember 2025, pukul 15.10.

“Pasien lebih patuh terhadap pengobatan dan program rehabilitasi, mudah diarahkan.”¹⁰¹

Data ini menunjukkan bahwa perubahan akhlak pasien berpengaruh terhadap sikap disiplin dan kepatuhan pasien dalam mengikuti seluruh rangkaian pengobatan dan rehabilitasi yang telah ditetapkan oleh Yayasan.

3) Psikologis

Selanjutnya, terkait perubahan emosi pasien, seperti kemampuan menahan marah atau frustrasi dan dampaknya terhadap kesehatan fisik maupun psikologis, Bapak Sayyid mengatakan, bahwa:

“Pasien lebih sabar, emosi stabil, fisik lebih sehat, stres berkurang.”¹⁰²

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Sayyid, Tenaga Medis Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 03 Desember 2025.

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Sayyid, Tenaga Medis Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 03 Desember 2025.

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Sayyid, Tenaga Medis Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 03 Desember 2025.

Pernyataan tersebut menggambarkan adanya peningkatan kemampuan pasien dalam mengendalikan emosi, yang berpengaruh positif terhadap kesehatan psikologis dan fisik pasien.

Selain itu, terkait motivasi pasien untuk tetap bersih dari narkoba dan pengaruhnya terhadap kondisi fisik serta psikologis. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Sayyid pada hari Rabu, 03 Desember 2025, pukul 15.15.

“Pasien yang termotivasi lebih sehat fisik, lebih positif, dan psikologis lebih kuat.”¹⁰³

Data ini menunjukkan bahwa motivasi yang kuat menjadi faktor pendukung dalam menjaga kesehatan fisik dan ketahanan psikologis pasien selama menjalani proses rehabilitasi.

4) Sosial

Terkait perubahan sosial pasien, Bapak Sayyid mengatakan bahwa:

“Dari pengamatan kami sebagai tenaga medis, perubahan sosial pasien cukup terlihat setelah mengikuti proses rehabilitasi. Pasien yang sebelumnya cenderung tertutup, sulit berinteraksi perlahan menjadi lebih terbuka, komunikatif, serta mampu bekerja sama dengan pasien lain. Mereka juga mulai menunjukkan sikap saling menghargai, lebih sopan dalam berbicara, dan mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi masalah. Perubahan ini menunjukkan bahwa kondisi sosial pasien semakin membaik seiring dengan proses rehabilitasi yang dijalani.”¹⁰⁴

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak Sayyid, Tenaga Medis Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 03 Desember 2025.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bapak Sayyid, Tenaga Medis Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 03 Desember 2025.

Pernyataan tersebut menggambarkan adanya perubahan positif dalam kemampuan interaksi sosial pasien, baik dalam berkomunikasi, bekerja sama, maupun bersikap terhadap lingkungan sekitar selama menjalani rehabilitasi.

5) Kemandirian

Terkait perubahan kemandirian pasien, Bapak Sayyid mengatakan pada pada hari Rabu, 03 Desember 2025, pukul 15.35, bahwa:

*“Menurut penilaian kami, kemandirian pasien mengalami perkembangan yang cukup signifikan selama menjalani rehabilitasi. Pasien yang awalnya sangat bergantung pada arahan petugas, perlahan mulai mampu mengurus kebutuhan pribadi, mengikuti jadwal kegiatan secara mandiri, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Mereka juga mulai menunjukkan inisiatif dalam menjaga kebersihan diri, mematuhi aturan, serta mengambil keputusan sederhana tanpa harus selalu diarahkan.”*¹⁰⁵

Data tersebut menunjukkan bahwa proses rehabilitasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemandirian pasien dalam menjalani aktivitas sehari-hari serta dalam mematuhi aturan dan tanggung jawab yang diberikan.

C. Pembahasan

Pada penelitian ini peneliti menyajikan hasil analisis dan pembahasan data penelitian dilakukan dengan menggunakan model analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman, yang menekankan pada kegiatan analisis secara interaktif dan

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bapak Sayyid, Tenaga Medis Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin, 03 Desember 2025.

berlangsung secara terus-menerus hingga data mencapai titik kejenuhan. Melalui model ini, data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

1. Analisis Pelaksanaan Pendidikan Islam di Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin bagi Pasien Rehabilitas Narkoba.

Pelaksanaan pendidikan Islam di Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin menunjukkan bahwa yayasan menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai kerangka utama dalam seluruh proses rehabilitasi pasien narkoba. Pendidikan Islam tidak ditempatkan sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai inti pembinaan yang mengarahkan pola hidup, perilaku, dan cara berpikir pasien selama menjalani rehabilitasi.

Pendekatan ini sesuai dengan teori konsep pendidikan Islam menurut Muhaimin yang menegaskan bahwa pendidikan Islam merupakan proses pembinaan menyeluruh terhadap aspek keimanan, akhlak, ibadah, dan kehidupan sosial manusia agar terbentuk pribadi yang seimbang antara dunia dan akhirat.¹⁰⁶ Dalam konteks rehabilitasi, pendekatan ini relevan karena ketergantungan narkoba tidak hanya menyentuh tubuh, tetapi juga kepribadian dan nilai hidup seseorang.¹⁰⁷

Dalam hal ini penulis menemukan kecocokan antara teori yang penulis jabarkan dengan temuan di lapangan bahwasanya pelaksanaan Pendidikan Islam di Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin bagi pasien rehabilitas ini mencakup lima aspek

¹⁰⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 38-41.

¹⁰⁷ Dadang Hawari, *Penyalahgunaan dan Ketergantungan NAPZA* (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), 11-14.

yaitu spiritual, moral, psikologis, sosial, dan kemandirian. Sebagaimana penulis jabarkan dibawah ini, yaitu:

a. Kepala Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin

1) Spiritual

Secara implementatif, pendidikan Islam di Yayasan Al-Hijrah diwujudkan melalui promsip kekeluargaan dan dengan kegiatan spiritual yang terjadwal dan terstruktur, meliputi sholat berjamaah, pembelajaran Al-Qur'an, dzikir, dan kajian agama. Pola ini mencerminkan penerapan pendidikan ibadah dalam Islam yang bertujuan membentuk kesadaran beragama secara konsisten.

Menurut Ancok dan Suroso (2011), pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin dapat membangun ketenangan jiwa, meningkatkan kontrol diri, dan menumbuhkan makna hidup.¹⁰⁸ Hal ini sejalan dengan pandangan pendidikan Islam yang menempatkan ibadah sebagai sarana pembentukan kepribadian muslim (Ramayulis, 2015).¹⁰⁹ Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan spiritual di yayasan tidak hanya bersifat ritual, tetapi menjadi media pembinaan karakter dan ketahanan diri pasien.

Dalam pelaksanaannya penulis menemukan bahwa menurut ketua Yayasan disana yaitu Ibu Misdarani bahwa pelaksanaan Pendidikan Islam disana disusun secara terjadwal dari sholat berjamaah (sholat wajib/sunah), membaca Al-Qur'an, berzikir hingga pada kajian keagamaan yang mana kegiatan tersebut dipimpin oleh ustadz/pengajar disana dan dilaksanakan dengan prinsip kekeluargaan.

¹⁰⁸ Djamaluddin Ancok & Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 87-90.

¹⁰⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 21-22.

2) Moral

Adapun untuk aspek moral dalam pelaksanaannya menurut Ibu Misdarani diwujudkan melalui pembiasaan sikap sopan santun, disiplin, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menunjukkan bahwa yayasan menerapkan pendidikan akhlak sebagai bagian integral dari rehabilitasi.

Menurut Al-Ghazali, pendidikan akhlak merupakan proses menanamkan kebiasaan baik hingga menjadi karakter yang menetap dalam diri seseorang. Pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus, disertai pendampingan dan pengawasan, mencerminkan metode pendidikan akhlak melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai.¹¹⁰ Dengan demikian, pendidikan Islam di yayasan tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi diterjemahkan ke dalam praktik kehidupan pasien.

3) Psikologis

Pelaksanaan pendidikan Islam di Yayasan Al-Hijrah menurut Ibu Misdarani mencakup pendampingan psikologis melalui ruang konsultasi dan pembinaan pengelolaan emosi. Pendekatan ini menunjukkan integrasi antara pendidikan Islam dan bimbingan kejiwaan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembinaan jiwa (*tazkiyatun nafs*) merupakan bagian penting dari proses pendidikan.¹¹¹ Selain itu, pendekatan spiritual yang dikombinasikan dengan konseling sederhana sejalan dengan konsep

¹¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 38-41.

¹¹¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 23-24.

spiritual counseling yang menurut Richards dan Bergin (2005) efektif membantu individu mengatasi tekanan batin dan membangun motivasi perubahan.¹¹²

4) Sosial

Aspek sosial dilaksanakan melalui kegiatan kelompok seperti makan bersama, kerja sama, lomba, dan pembinaan komunikasi yang baik. Pelaksanaan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di yayasan tidak bersifat individualistik, tetapi mengarahkan pasien untuk membangun hubungan sosial yang sehat.

Menurut Bandura, pembelajaran sosial terjadi melalui interaksi dan pengalaman bersama dalam lingkungan sosial.¹¹³ Pendidikan Islam sendiri memandang manusia sebagai makhluk sosial yang harus mampu hidup bermasyarakat secara harmonis.¹¹⁴ Oleh karena itu, aktivitas sosial yang diterapkan yayasan merupakan bagian dari implementasi pendidikan Islam dalam membentuk kepribadian sosial pasien.

5) Kemandirian

Pelaksanaan pendidikan Islam di yayasan juga diarahkan untuk membentuk kemandirian pasien, yang ditunjukkan melalui kemampuan mengatur diri, menjalankan ibadah, mengelola emosi, serta berinteraksi sosial tanpa ketergantungan pada pengawasan intensif. Hal ini lah yang diungkapkan oleh Ibu Misdarani.

¹¹² P. Scott Richards & Allen E. Bergin, *A Spiritual Strategy for Counseling and Psychotherapy* (Washington DC: APA, 2005), 7-10

¹¹³ Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (New York: W. H. Freeman, 1997), 35-38.

¹¹⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2014), 53-55.

Dalam teori pendidikan, kemandirian merupakan indikator keberhasilan proses pembinaan kepribadian. Pendidikan Islam memandang kemandirian sebagai bentuk tanggung jawab manusia terhadap dirinya sendiri sebagai hamba Allah dan anggota masyarakat.¹¹⁵ Dengan demikian, kemandirian yang dibangun yayasan mencerminkan tujuan pendidikan Islam secara utuh.

b. Ustadz/Pengajar Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin

1) Spiritual

Pelaksanaan pendidikan Islam oleh para ustadz di Yayasan Al-Hijrah menunjukkan bahwa pembinaan spiritual menjadi pondasi utama dalam proses rehabilitasi pasien narkoba. Kegiatan ibadah seperti sholat berjamaah (sholat lima waktu, dhuha, dan hajat), dzikir, pembacaan Asmaul Husna, pengajian Al-Qur'an, serta ceramah agama dilakukan secara rutin dan terstruktur sebagai rutinitas harian pasien.

Pola pembinaan ini sejalan dengan pandangan Ramayulis yang menegaskan bahwa pendidikan Islam harus dimulai dari pembinaan ibadah sebagai sarana penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan penguatan iman.¹¹⁶ Pendekatan tanpa target bacaan tertentu dalam pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan yayasan mencerminkan prinsip pendidikan Islam yang menekankan istiqamah dan keberlanjutan, sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin bahwa pembiasaan lebih penting daripada penekanan kuantitas dalam pembentukan karakter religius.¹¹⁷

¹¹⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2014), 56.

¹¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 89-90.

¹¹⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 52-55.

Penggunaan kitab *Penawar Hati* sebagai bahan ceramah juga menunjukkan bahwa pembinaan spiritual diarahkan untuk membangun kesabaran, penerimaan diri, dan penguatan mental pasien, yang menurut Al-Ghazali (2005) merupakan inti pendidikan ruhani.

Tahapan pembinaan spiritual yang dimulai dari masa pengenalan, penguatan dasar-dasar ibadah, hingga penerapan dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan prinsip pendidikan bertahap (*tadarruj*) yang menurut Nata (2014) merupakan metode efektif dalam pendidikan Islam, khususnya bagi individu yang sedang mengalami krisis kejiwaan dan kecanduan.¹¹⁸

2) Moral

Pembinaan aspek moral dilaksanakan melalui keteladanan para ustadz, pembiasaan sikap disiplin, kejujuran, dan sopan santun, serta penyampaian materi akhlak dari kitab *Penawar Hati*. Model ini sejalan dengan konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali (2005) yang menekankan bahwa pembentukan moral harus dilakukan melalui contoh nyata, pengulangan perilaku baik, dan penguatan nilai secara terus-menerus.

Tantangan berupa keterpaksaan pasien di tahap awal rehabilitasi merupakan kondisi yang umum dalam proses perubahan perilaku adiktif. Namun, melalui pembiasaan yang konsisten, keterpaksaan tersebut berubah menjadi kesadaran, sesuai dengan teori perubahan perilaku yang dikemukakan oleh Marlatt & Gordon,

¹¹⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2014), 67-70.

bahwa perubahan positif dalam rehabilitasi terbentuk melalui proses adaptasi bertahap dalam lingkungan yang mendukung.¹¹⁹

3) Psikologis

Pada aspek psikologis, pembinaan dilakukan melalui penguatan ibadah dan penanaman sikap sabar serta penerimaan terhadap takdir. Aktivitas ibadah terbukti berfungsi sebagai terapi spiritual yang membantu menenangkan jiwa, mengendalikan emosi, dan menstabilkan kondisi mental pasien.

Hal ini sesuai dengan temuan Koenig yang menyatakan bahwa praktik keagamaan berperan signifikan dalam menurunkan kecemasan, meningkatkan kontrol diri, serta mempercepat pemulihan psikologis individu dengan gangguan kecanduan.¹²⁰

4) Sosial

Pembinaan sosial diwujudkan melalui keteladanan ustadz dan staf, penerapan aturan bersama, kegiatan gotong royong, persiapan kegiatan keagamaan, serta aktivitas kelompok. Pendekatan ini membentuk lingkungan sosial rehabilitatif yang kondusif.

Menurut Bandura, perilaku sosial dipelajari melalui pengamatan dan interaksi dalam lingkungan. Oleh karena itu, metode keteladanan dan kegiatan kolektif yang diterapkan yayasan berfungsi sebagai sarana pembelajaran sosial yang efektif bagi pasien.

¹¹⁹ G. Alan Marlatt & Judith R. Gordon, *Relapse Prevention* (New York: Guilford Press, 2005), 18-22.

¹²⁰ Harold G. Koenig, "Religion, Spirituality, and Health," *ISRN Psychiatry* (2012), 5-8.

Pendekatan personal terhadap pasien yang sulit bersosialisasi juga sejalan dengan teori konseling humanistik Corey yang menekankan pentingnya hubungan empatik dan penerimaan dalam proses perubahan kepribadian.¹²¹

5) Kemandirian

Pembinaan kemandirian pasien dilaksanakan melalui pembiasaan aktivitas sehari-hari seperti mandi sendiri, merapikan pakaian, mengelola kebutuhan pribadi, serta menjaga kebersihan kamar. Meskipun sebagian besar pasien telah dewasa dan memiliki dasar kemandirian, pembinaan tetap dilakukan untuk memperkuat tanggung jawab pribadi.

Hal ini sejalan dengan teori *self-regulation* Zimmerman (2002) yang menegaskan bahwa kemampuan mengatur diri sendiri merupakan indikator keberhasilan pendidikan kepribadian dan rehabilitasi jangka panjang.

c. Pasien Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin

1) Spiritual

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasien, pelaksanaan pendidikan Islam di Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin dilaksanakan melalui pembinaan keagamaan yang terstruktur dan rutin, meliputi salat berjamaah, pembelajaran Al-Qur'an, dzikir, dan kajian keislaman. Bentuk pelaksanaan ini mencerminkan konsep pendidikan Islam yang menempatkan ibadah sebagai inti pembentukan spiritual peserta didik. Menurut Ramayulis, aktivitas ibadah berfungsi sebagai sarana utama pembinaan rohani dan pembentukan ketenangan batin dalam pendidikan Islam.¹²²

¹²¹ Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (Belmont: Brooks/Cole, 2013), 25-29.

¹²² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 91-92.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa pasien merasakan manfaat spiritual dan fisik dari kegiatan tersebut, sebagaimana diungkapkan oleh Ramadani bahwa kegiatan ibadah dan pembelajaran Al-Qur'an memberikan ketenteraman hati dan kenyamanan tubuh. Hal ini menunjukkan keberhasilan pendidikan Islam dalam membangun keseimbangan spiritual dan psikofisik pasien, sejalan dengan pandangan Nata yang menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan mengembangkan potensi ruhani, jasmani, dan akal secara terpadu.¹²³

Selain itu, metode pembelajaran yang sederhana dan mudah dipahami dinilai sesuai dengan kondisi pasien rehabilitasi. Pendekatan ini memperkuat teori Muhaimin yang menegaskan bahwa metode pendidikan Islam harus kontekstual dan adaptif terhadap latar belakang peserta didik agar nilai-nilai agama dapat terinternalisasi secara optimal.¹²⁴

2) Moral

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam di yayasan memberikan kontribusi nyata terhadap perubahan sikap hidup dan kesadaran diri pasien. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan pengetahuan agama, tetapi juga sebagai media pembentukan akhlak dan karakter. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah penyucian jiwa dan perbaikan akhlak manusia.¹²⁵

¹²³ Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2014), 65-66

¹²⁴ Muhaimin, (*Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya), 2012, 53-54.

¹²⁵ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 30-34.

Pernyataan Fahmi yang menyampaikan bahwa pendidikan Islam membantu pasien mendekatkan diri kepada Allah, meninggalkan kebiasaan buruk, serta memperbaiki hati, pikiran, dan pola hidup menunjukkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan pasien. Temuan ini mendukung teori Abuddin Nata bahwa perubahan moral merupakan indikator keberhasilan pendidikan Islam.¹²⁶

3) Psikologis

Dari sisi psikologis, pendidikan Islam berperan penting dalam menciptakan rasa nyaman, ketenangan batin, dan pengendalian emosi pasien selama menjalani rehabilitasi. Praktik keagamaan seperti salat berjamaah, dzikir, dan kajian keagamaan terbukti mampu menurunkan tingkat stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Koenig yang menyatakan bahwa aktivitas keagamaan memiliki hubungan signifikan dengan kesehatan mental, khususnya dalam mengurangi kecemasan dan depresi serta meningkatkan ketahanan psikologis individu.¹²⁷

4) Sosial

Lingkungan religius yang terbentuk di Yayasan Al-Hijrah memberikan pengaruh positif terhadap perilaku sosial pasien. Meskipun terdapat rasa malas dalam menjalankan ibadah, pengaruh lingkungan dan kebersamaan sosial mendorong pasien untuk tetap berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan.

¹²⁶ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 71-75.

¹²⁷ Harold G. Koenig, *Religion, Spirituality, and Health*, (*ISRN Psychiatry*, 2012), 5-8

Kondisi ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menyatakan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan model perilaku yang diamati dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁸

5) Kemandirian

Penyusunan jadwal kegiatan keagamaan yang rapi dan teratur membentuk pola hidup disiplin dan meningkatkan kemandirian pasien. Keteraturan ini membantu pasien mengelola waktu, aktivitas, dan emosinya secara lebih baik.

Temuan ini sejalan dengan teori *self-regulated learning* Zimmerman yang menegaskan bahwa pembiasaan disiplin dan pengelolaan diri merupakan faktor utama dalam pembentukan kemandirian individu.¹²⁹

d. Tenaga Medis Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin

1) Spiritual

Berdasarkan hasil wawancara dengan tenaga medis, pelaksanaan pendidikan Islam melalui ibadah harian seperti salat berjamaah, dzikir, dan kajian agama memberikan kontribusi besar terhadap stabilitas kondisi fisik dan psikis pasien rehabilitasi narkoba. Aktivitas spiritual tersebut membantu menciptakan ketenangan batin, menurunkan ketegangan emosional, serta memperbaiki kualitas istirahat pasien.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Yusuf yang menjelaskan bahwa aktivitas keagamaan berperan sebagai terapi spiritual yang efektif dalam

¹²⁸ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, (New York: Prentice Hall, 1977), 22-28.

¹²⁹ Barry J. Zimmerman. "Becoming a Self-Regulated Learner." *Theory Into Practice* 41, no. 2 (2002), 72.

memperbaiki kesehatan mental dan menumbuhkan ketenangan jiwa pasien.¹³⁰ Selain itu, penelitian Rahman menunjukkan bahwa keterlibatan dalam praktik keagamaan secara rutin mampu menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan stabilitas emosi pasien rehabilitasi.¹³¹

2) Moral

Pelaksanaan pendidikan Islam pada aspek moral berdampak signifikan terhadap sikap kepatuhan pasien terhadap prosedur medis dan pengelolaan kesehatan diri. Melalui pembinaan akhlak, pasien menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan termotivasi untuk sembuh.

Hal ini sesuai dengan pandangan Tafsir yang menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk karakter manusia agar memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial.¹³² Selain itu, penelitian Sa'diyah menemukan bahwa pembinaan nilai keagamaan berpengaruh positif terhadap kepatuhan pasien dalam menjalani program rehabilitasi.¹³³

3) Psikologis

Dari sisi psikologis, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana terapi emosional bagi pasien rehabilitasi narkoba. Kegiatan keagamaan terbukti meningkatkan kemampuan pengendalian stres, memperbaiki kestabilan emosi, serta memperkuat motivasi untuk sembuh.

¹³⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 128-130.

¹³¹ Fadli Rahman, "Pengaruh Aktivitas Keagamaan terhadap Kesehatan Mental Pasien Rehabilitasi", dalam *Jurnal Bimbingan Islam*, 5 (2), 2020: 101-105.

¹³² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 74-78.

¹³³ Lailatul Sa'diyah, "Pembinaan Keagamaan dan Kepatuhan Pasien Rehabilitasi Narkoba", dalam *Jurnal Konseling Religi*, 7 (1), 2019: 55-60.

Hal ini sejalan dengan teori psikologi Islam yang dikemukakan oleh Bastaman bahwa pendekatan spiritual mampu memperkuat daya tahan mental individu dan membantu proses pemulihan gangguan psikologis.¹³⁴ Penelitian Latifah juga menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis pasien rehabilitasi.¹³⁵

4) Sosial

Pelaksanaan pembinaan keagamaan mendorong berkembangnya interaksi sosial positif dan kerja sama pasien dalam kegiatan kelompok. Lingkungan religius membentuk rasa kebersamaan, saling menghargai, dan empati antar pasien.

Hal ini sejalan dengan pendapat Jalaluddin bahwa agama memiliki fungsi sosial dalam membentuk keharmonisan hubungan antarmanusia melalui nilai kebersamaan dan solidaritas.¹³⁶ Selain itu, penelitian Hidayat menunjukkan bahwa pembinaan spiritual berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan komunikasi dan kerja sama dalam komunitas rehabilitasi.¹³⁷

5) Kemandirian

Pendidikan Islam juga berkontribusi dalam membentuk kemandirian pasien melalui pembiasaan disiplin, tanggung jawab pribadi, dan pengambilan keputusan secara mandiri, termasuk dalam pengelolaan pengobatan dan aktivitas harian.

¹³⁴ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 95-100.

¹³⁵ Nur Latifah, "Bimbingan Spiritual dan Kesejahteraan Psikologis Pasien Rehabilitasi", dalam *Jurnal Psikologi Islami*, 4 (2), 2021: 92.

¹³⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 146-149.

¹³⁷ Rahmat Hidayat, "Peran Pembinaan Spiritual terhadap Interaksi Sosial Pasien Rehabilitasi", dalam *Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan*, 6 (1), 2020: 37-38.

Temuan ini sejalan dengan teori kemandirian yang dikemukakan oleh Desmita bahwa kemandirian berkembang melalui pembiasaan nilai tanggung jawab, pengendalian diri, dan kedisiplinan.¹³⁸ Selain itu, penelitian Sari membuktikan bahwa pembinaan berbasis nilai keagamaan meningkatkan kemampuan pengelolaan diri pasien rehabilitasi.¹³⁹

Dari hal diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Islam di Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin terbukti memberikan kontribusi besar terhadap proses rehabilitasi pasien narkoba. Pertama, aspek spiritual membentuk ketenangan batin, meningkatkan kesadaran religius, serta membantu pengendalian emosi pasien. Kedua, aspek moral menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan motivasi kuat untuk meninggalkan perilaku buruk. Ketiga, aspek psikologis meningkatkan kestabilan emosi, mengurangi stres, dan memperkuat keinginan pasien untuk sembuh. Keempat, aspek sosial mendorong pasien menjadi lebih terbuka, mampu berinteraksi positif, dan bekerja sama dengan lingkungan sekitarnya. Kelima, aspek kemandirian membentuk pasien lebih mandiri dalam mengelola diri, mematuhi aturan, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, Pendidikan Islam berperan sebagai pendekatan rehabilitasi yang menyeluruh dan efektif dalam membangun kembali kepribadian dan kualitas hidup pasien.

¹³⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 187.

¹³⁹ Putri Ayu Sari, "Pembinaan Keagamaan dan Kemandirian Pasien Rehabilitasi Narkoba", dalam *Jurnal Rehabilitasi Sosial*, 3 (2), 2021: 71.

2. Analisis Kontribusi kuratif Pendidikan Islam terhadap pasien rehabilitasi narkoba

Pendidikan Islam dalam konteks rehabilitasi narkoba tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan moral dan spiritual, tetapi juga memiliki peran kuratif yang signifikan dalam mendukung proses pemulihan pasien. Pendekatan ini menyentuh dimensi holistik manusia yang meliputi aspek spiritual, moral, psikologis, sosial, dan kemandirian. Menurut Nasr, pemulihan manusia yang berkelanjutan hanya dapat dicapai apabila proses penyembuhan melibatkan dimensi spiritual yang menjadi pusat eksistensi manusia.¹⁴⁰ Hal ini sejalan dengan implementasi pendidikan Islam di Yayasan Al-Hijrah yang memadukan kegiatan ibadah, pembinaan akhlak, serta pembiasaan perilaku religius sebagai terapi penyembuhan.

a. Kepala Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin

1) Spiritual

Hasil penelitian yang penulis dapatkan dengan Kepala Yayasan menunjukkan bahwa pendidikan Islam berperan sebagai terapi spiritual melalui pembiasaan ibadah seperti sholat berjamaah, dzikir, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kajian agama. Pendekatan kekeluargaan yang digunakan membuat pasien menjalani ibadah dengan nyaman tanpa tekanan. Perubahan yang muncul

¹⁴⁰ Abul A'la al-Maududi, *Islamic Way of Life*, (Lahore: Islamic Publications, 2013), 41-43.

berupa meningkatnya ketenangan batin, kesadaran religius, serta konsistensi beribadah.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Hawari yang menyatakan bahwa pendekatan spiritual dalam rehabilitasi adiksi berfungsi sebagai sumber ketenangan jiwa dan penguatan makna hidup, sehingga mempercepat proses pemulihan psikologis dan perilaku pasien.¹⁴¹ Dengan demikian, data lapangan menunjukkan bahwa aktivitas ibadah di Yayasan Al-Hijrah berfungsi sebagai terapi ruhani yang memperkuat proses kuratif pasien.

2) Moral

Dari hasil data yang ditemukan dalam aspek moral menunjukkan adanya perubahan sikap pasien, seperti lebih sopan, terbuka, dan mau berinteraksi. Kepala Yayasan menyampaikan bahwa pasien mulai berani menyapa, berbincang, serta menunjukkan perilaku sosial yang lebih positif. Perubahan ini mencerminkan keberhasilan pendidikan Islam dalam membentuk akhlak pasien sebagai bagian dari proses penyembuhan.

Menurut Nata, pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian berakhlak mulia sebagai fondasi perubahan perilaku jangka panjang.¹⁴² Data lapangan menguatkan teori tersebut, karena pembinaan akhlak di yayasan terbukti membantu pasien memperbaiki perilaku yang sebelumnya menyimpang akibat ketergantungan narkoba.

3) Psikologis

¹⁴¹ Dadang Hawari, *Psikiatri Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 188-191.

¹⁴² Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2016), 102-105.

Secara psikologis, pasien menunjukkan peningkatan kemampuan mengendalikan emosi, berkurangnya kemarahan, meningkatnya kesabaran, serta munculnya motivasi kuat untuk sembuh. Hal ini ditegaskan oleh pernyataan Kepala Yayasan yang memperoleh laporan langsung dari ustadz serta pengamatan terhadap kondisi pasien.

Temuan ini sesuai dengan pandangan Yusuf dan Nurihsan bahwa kegiatan keagamaan mampu memperkuat ketahanan mental, mereduksi stres, serta meningkatkan motivasi perubahan pada individu bermasalah.¹⁴³ Oleh karena itu, pendidikan Islam di Yayasan Al-Hijrah berfungsi sebagai terapi psikologis yang mendukung kestabilan emosi pasien selama rehabilitasi.

4) Sosial

Dari hasil data yang didapatkan, pasien menunjukkan peningkatan kemampuan berinteraksi sosial, lebih mudah bergaul, mampu bekerja sama dalam kegiatan kelompok, dan mulai peduli terhadap lingkungan sekitar. Proses ini terjadi melalui aktivitas keagamaan kolektif yang memperkuat hubungan sosial antar pasien.

Menurut Hurlock, lingkungan sosial yang suportif berperan besar dalam membentuk perilaku adaptif dan mempercepat pemulihan individu yang mengalami gangguan perilaku.¹⁴⁴ Dengan demikian, lingkungan religius di Yayasan Al-Hijrah berfungsi sebagai media rehabilitasi sosial yang efektif bagi pasien.

¹⁴³ Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Rosdakarya, 2018), 222-224

¹⁴⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology*, (New York: McGraw-Hill, 2014), 379.

5) Kemandirian

Kepala Yayasan menjelaskan bahwa pendidikan Islam mendorong pasien untuk mengerjakan tugas sendiri, mengambil keputusan sederhana, dan tidak bergantung sepenuhnya kepada pembina. Bahkan ketika pasien mengalami kemunduran, yayasan memberikan pendampingan intensif untuk mengembalikan motivasi dan kemandirian mereka.

Menurut Muhaimin, pendidikan Islam menekankan pembentukan pribadi yang bertanggung jawab dan mandiri sebagai bagian dari proses penyempurnaan kepribadian manusia.¹⁴⁵ Temuan lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut berhasil diinternalisasikan dalam proses rehabilitasi pasien.

b. Ustadz/Pengajar Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin

1) Spiritual

Kontribusi kuratif Pendidikan Islam berdasar data yang diapat dari ustadz menunjukkan bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai terapi spiritual yang efektif dalam menumbuhkan ketenangan batin, kesabaran, serta kedekatan pasien kepada Allah Swt. Ustadz Subaihaki dan Ustadz Fajar menjelaskan bahwa pasien yang sebelumnya gelisah dan tertekan secara emosional, perlahan mengalami ketenangan hati, meningkat dalam kesadaran beribadah, serta lebih ikhlas dalam menjalani proses rehabilitasi. Perubahan ini tidak hanya bersifat perilaku, tetapi juga menyentuh dimensi kesadaran batin pasien.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pembinaan keagamaan yang konsisten mampu menumbuhkan ketenangan jiwa dan membangun kesadaran spiritual yang

¹⁴⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2017), 135–137.

menjadi fondasi perubahan kepribadian seseorang.¹⁴⁶ Hal ini sejalan dengan temuan lapangan yang menunjukkan bahwa kegiatan ibadah dan pembelajaran agama di Yayasan Al-Hijrah berperan sebagai sarana penyembuhan spiritual pasien.

2) Moral

Hasil data yang didapat mengungkapkan bahwa pembinaan agama memberikan pengaruh signifikan terhadap perubahan akhlak pasien, meskipun prosesnya berlangsung secara bertahap. Pasien yang sebelumnya mudah marah, berkata kasar, dan kurang disiplin, mulai menunjukkan sikap lebih sopan, jujur, disiplin, mampu menahan emosi, serta mau meminta maaf ketika melakukan kesalahan.

Menurut Ahmad Tafsir, tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk akhlak sebagai karakter dasar manusia melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan.¹⁴⁷ Temuan lapangan membuktikan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan ustadz di Yayasan Al-Hijrah telah berfungsi sebagai terapi moral yang mendorong pemulihan perilaku pasien.

3) Psikologis

Secara psikologis, kegiatan keagamaan membantu pasien mengelola stres, kemarahan, dan tekanan emosi. Strategi seperti dzikir, latihan pernapasan, serta konsultasi dengan ustadz menjadi mekanisme coping religius yang membantu pasien mengendalikan reaksi negatif. Selain itu, motivasi pasien untuk sembuh

¹⁴⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2016), 112-115.

¹⁴⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 78-81.

meningkat secara nyata, terlihat dari semangat mengikuti kegiatan dan munculnya keinginan kuat untuk berhenti dari narkoba.

Menurut Corey, pendekatan spiritual dalam konseling memiliki peran penting dalam memperkuat kontrol diri, meningkatkan stabilitas emosi, serta membangun motivasi perubahan yang berkelanjutan.¹⁴⁸ Dengan demikian, pendidikan Islam di yayasan ini berfungsi sebagai terapi psikologis yang mendukung pemulihan pasien.

4) Sosial

Pembinaan keagamaan di Yayasan Al-Hijrah juga memperlihatkan kontribusi kuratif pada aspek sosial. Sebagaimana data yang ditemukan penulis dari Ustadz Saubaihaki dan Ustadz Fajar bahwa kegiatan sosial yang disana seperti gotong royong, persiapan acara keagamaan, olahraga bersama, dan kegiatan kelompok melatih pasien untuk bekerja sama, saling menghargai, serta aktif berinteraksi. Pasien yang sebelumnya tertutup dan menarik diri mulai menunjukkan keterbukaan dalam berkomunikasi dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Menurut Santrock, interaksi sosial yang positif merupakan faktor penting dalam rehabilitasi individu bermasalah karena mempercepat proses adaptasi sosial dan membangun kembali kepercayaan diri. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa lingkungan religius di yayasan berfungsi sebagai media rehabilitasi sosial yang efektif.

5) Kemandirian

¹⁴⁸ Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, (Belmont: Cengage Learning, 2017), 298.

Dari data yang didapat menunjukkan bahwa pendidikan Islam mendorong pasien menjadi lebih mandiri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab terhadap dirinya dan barang miliknya. Pasien tidak lagi bergantung sepenuhnya kepada ustadz dalam aktivitas dasar, termasuk dalam menjalankan ibadah.

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam harus membentuk manusia yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan diri sebagai bagian dari kesempurnaan kepribadian.¹⁴⁹ Temuan lapangan membuktikan bahwa nilai-nilai tersebut berhasil diinternalisasikan melalui pembinaan keagamaan di Yayasan Al-Hijrah.

c. Pasien Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin

1) Spiritual

Data yang didapat menunjukkan bahwa praktik ibadah yang dilakukan pasien berfungsi sebagai terapi spiritual yang memberi ketenangan batin dan menurunkan tekanan psikologis. Ramadani menyatakan bahwa ibadah membuat hati lebih tenang, pikiran tidak lagi dipenuhi hal negatif, serta stres berkurang. Temuan lapangan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam di yayasan berperan sebagai media penyembuhan batiniah pasien rehabilitasi narkoba.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Hawari yang menyatakan bahwa aktivitas religius dapat berfungsi sebagai terapi psikologis dan spiritual yang membantu menenangkan jiwa serta menurunkan kecemasan pada individu yang

¹⁴⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna, 2014), 97-100.

sedang berada dalam tekanan hidup.¹⁵⁰ Dengan demikian, praktik keagamaan yang diterapkan di Yayasan Al-Hijrah terbukti memiliki kontribusi kuratif terhadap stabilitas spiritual pasien.

2) Moral

Dari data yang ditemukan penulis dari hasil wawancara dengan pasien menunjukkan terjadinya perubahan perilaku pasien ke arah yang lebih positif, khususnya dalam kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesopanan. Ramadani dan Fahmi mengungkapkan bahwa mereka menjadi lebih disiplin terhadap aturan dan lebih sopan dalam bersikap dibandingkan sebelum mengikuti pembinaan.

Perubahan tersebut mencerminkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai moral melalui pendidikan Islam. Tafsir menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian yang berakhlak mulia melalui pembiasaan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵¹ Oleh karena itu, perubahan perilaku pasien di lapangan merupakan indikator keberhasilan kontribusi kuratif pendidikan Islam terhadap pemulihan moral pasien.

3) Psikologis

Dari aspek psikologis, pasien menunjukkan peningkatan kemampuan mengendalikan emosi. Ramadani dan Fahmi sama-sama menyatakan bahwa mereka kini lebih sabar, tidak mudah marah, serta lebih mampu mengontrol reaksi

¹⁵⁰ Dadang Hawari, *Psikiatri: Manajemen Stres, Cemas, dan Depresi*, (Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2016), 88-90.

¹⁵¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 45.

emosional. Selain itu, Ramadani juga merasakan peningkatan kualitas tidur dan kondisi fisik yang lebih baik.

Temuan ini sesuai dengan pandangan Jalaluddin yang menyatakan bahwa aktivitas keagamaan berperan sebagai terapi psikologis yang dapat menumbuhkan ketenangan, kesabaran, dan stabilitas emosi.¹⁵² Dengan demikian, pendidikan Islam di yayasan memberikan kontribusi kuratif yang nyata terhadap kesehatan psikologis pasien.

4) Sosial

Secara sosial, pasien menunjukkan peningkatan kemampuan berinteraksi, membangun keakraban, serta bekerja sama dengan sesama pasien dan pembina. Ramadani menyatakan bahwa hubungan sosial terasa lebih nyaman dan penuh kekeluargaan, serta kerja sama menjadi lebih mudah dilakukan.

Gerungan menegaskan bahwa lingkungan sosial yang sehat berperan besar dalam pemulihan kepribadian dan keseimbangan sosial individu.¹⁵³ Temuan lapangan ini membuktikan bahwa pendidikan Islam di Yayasan Al-Hijrah tidak hanya berfungsi secara individual, tetapi juga memperkuat pemulihan sosial pasien.

5) Kemandirian

Kontribusi kuratif pendidikan Islam juga tampak pada peningkatan kemandirian pasien. Ramadani dan Fahmi menunjukkan bahwa mereka kini mampu mengatur aktivitas pribadi, melaksanakan tugas secara mandiri, serta memiliki motivasi kuat untuk sembuh dan kembali berkumpul dengan keluarga.

¹⁵² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 223.

¹⁵³ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama), 2018, 70.

Menurut Desmita, kemandirian merupakan indikator penting keberhasilan perkembangan individu yang mencakup kemampuan mengatur diri, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan pribadi.¹⁵⁴ Dengan demikian, pendidikan Islam di Yayasan Al-Hijrah terbukti berkontribusi terhadap pemulihan kemandirian pasien rehabilitasi narkoba.

d. Tenaga Medis Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin

1) Spiritual

Berdasarkan hasil wawancara dengan tenaga medis, kontribusi kuratif pendidikan Islam tampak dari hubungan antara rutinitas ibadah dengan kestabilan kondisi fisik pasien. Bapak Sayyid menjelaskan bahwa pasien yang rutin melaksanakan ibadah menunjukkan pola tidur yang lebih teratur serta tanda vital yang lebih stabil. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga memengaruhi kesehatan fisik pasien selama menjalani rehabilitasi.

Temuan ini selaras dengan pendapat Dadang Hawari yang menyatakan bahwa aktivitas religius dapat menurunkan ketegangan psikis, memperbaiki kualitas tidur, serta menstabilkan kondisi psikosomatis seseorang, sehingga mendukung proses pemulihan kesehatan secara menyeluruh.¹⁵⁵ Oleh karena itu, pendidikan Islam di Yayasan Al-Hijrah berfungsi sebagai sarana terapi spiritual yang berkontribusi nyata terhadap pemulihan fisik dan spiritual pasien.

¹⁵⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 187-189.

¹⁵⁵ Dadang Hawari, *Psikiatri: Manajemen Stres, Cemas, dan Depresi*, (Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2016), 92-95

2) Moral

Tenaga medis menilai bahwa perbaikan akhlak pasien, seperti meningkatnya kedisiplinan dan kesopanan, berkaitan langsung dengan kestabilan kondisi mental pasien. Pasien yang menunjukkan perilaku lebih sopan dan tertib tampak lebih tenang dan mengalami penurunan tingkat stres.

Pandangan ini sejalan dengan Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa pembinaan akhlak melalui pendidikan Islam berfungsi sebagai dasar pembentukan kesehatan mental dan pengendalian diri individu.¹⁵⁶ Dengan demikian, perubahan moral yang diamati tenaga medis mencerminkan kontribusi kuratif pendidikan Islam terhadap kesehatan psikologis pasien.

3) Psikologis

Dari perspektif medis, aktivitas keagamaan terbukti berkontribusi terhadap penurunan stres, kecemasan, dan emosi negatif pasien. Bapak Sayyid mengamati bahwa setelah mengikuti pembinaan keagamaan, pasien tampak lebih rileks, tidur lebih nyenyak, berkurangnya kecemasan, serta menunjukkan sikap yang lebih positif dan tenang.

Hal ini sejalan dengan teori Jalaluddin yang menjelaskan bahwa pengalaman keagamaan berfungsi sebagai terapi psikologis yang mampu menumbuhkan ketenangan batin, optimisme, dan stabilitas emosi.¹⁵⁷ Dengan demikian, temuan lapangan ini menguatkan bahwa pendidikan Islam berperan

¹⁵⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 49-50.

¹⁵⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 224-227.

sebagai terapi psikologis yang mendukung proses penyembuhan pasien rehabilitasi narkoba.

4) Sosial

Tenaga medis juga menilai bahwa pasien yang aktif berinteraksi sosial dan bekerja sama dalam kegiatan menunjukkan kondisi psikologis yang lebih stabil dan semangat yang lebih tinggi dalam mengikuti program rehabilitasi. Pasien tampak lebih percaya diri, fisik lebih terjaga, serta mental lebih positif.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Gerungan yang menyatakan bahwa interaksi sosial yang sehat berperan penting dalam membentuk keseimbangan psikologis dan kestabilan kepribadian individu.¹⁵⁸ Oleh karena itu, pendidikan Islam di Yayasan Al-Hijrah tidak hanya berkontribusi pada pemulihan spiritual, tetapi juga memperkuat fungsi sosial pasien sebagai bagian dari proses kuratif.

5) Kemandirian

Kontribusi kuratif pendidikan Islam juga terlihat dari peningkatan kemandirian pasien dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Pasien yang lebih mandiri dinilai memiliki kepercayaan diri yang lebih baik, kondisi psikologis yang lebih kuat, serta kesehatan fisik yang lebih terjaga karena mampu mengatur dirinya sendiri.

Hal ini sejalan dengan Desmita yang menyatakan bahwa kemandirian merupakan indikator penting keberhasilan perkembangan psikologis dan kematangan kepribadian seseorang.¹⁵⁹ Dengan demikian, peningkatan kemandirian

¹⁵⁸ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2018), 71-73.

¹⁵⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 190-193.

pasien menjadi salah satu bukti keberhasilan pendekatan kuratif pendidikan Islam dalam proses rehabilitasi.

Dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam di Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin terbukti memberikan kontribusi kuratif yang nyata terhadap pemulihan pasien rehabilitasi narkoba pada lima aspek utama: spiritual (meningkatkan iman dan ketenangan batin), moral (membentuk perilaku disiplin dan bertanggung jawab), psikologis (menurunkan stres dan menstabilkan emosi), sosial (meningkatkan kemampuan berinteraksi dan kerja sama), serta kemandirian (mendorong pasien mengelola diri dan aktivitas sehari-hari secara mandiri).

3. Analisis Perubahan spiritual, moral, psikologis, sosial, dan kemandirian pada pasien rehabilitasi narkoba yang mengikuti program pembinaan keagamaan di Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin.

Perubahan perilaku dan kepribadian merupakan indikator utama keberhasilan program rehabilitasi narkoba. Proses pemulihan tidak hanya menyangkut aspek fisik, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, moral, psikologis, sosial, dan kemandirian sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan. Dalam konteks ini, program pembinaan keagamaan di Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin diposisikan sebagai pendekatan rehabilitasi yang bersifat holistik, karena menyentuh dimensi terdalam manusia, yaitu kesadaran hati, nilai hidup, dan makna keberadaan diri.

Pembinaan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan kepribadian. Melalui kegiatan seperti shalat berjamaah, mengaji, dzikir, kajian agama, serta

pendampingan spiritual, pasien dibimbing untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan sosial. Proses ini diharapkan mampu melahirkan perubahan positif yang tampak dalam ketenangan batin, pengendalian emosi, perilaku yang lebih terarah, kemampuan bersosialisasi yang lebih sehat, serta tumbuhnya kemandirian dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, fokus kajian ini diarahkan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana perubahan tersebut dialami oleh pasien rehabilitasi narkoba setelah mengikuti program pembinaan keagamaan di Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin. Analisis ini didasarkan pada temuan lapangan melalui wawancara dengan kepala yayasan, ustadz/pengajar, pasien, dan tenaga medis sebagai informan kunci yang secara langsung menyaksikan dinamika perubahan pasien selama proses rehabilitasi.

a. Kepala Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin

1) Spiritual

Temuan lapangan menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan di Yayasan Al-Hijrah berkontribusi besar terhadap perubahan spiritual pasien. Pihak yayasan menilai perubahan ini dengan membandingkan kondisi pasien saat pertama masuk rehabilitasi dan setelah mengikuti program pembinaan. Ibu Misdarani menyampaikan bahwa pasien menjadi lebih dekat kepada Allah, lebih tenang, serta memiliki kesadaran untuk menjalankan ibadah secara rutin.

Perubahan tersebut sejalan dengan pandangan Jalaluddin yang menyatakan bahwa aktivitas keagamaan mampu menumbuhkan ketenangan batin dan kesadaran spiritual yang berperan penting dalam proses pemulihan individu dari gangguan

perilaku dan ketergantungan.¹⁶⁰ Selain itu, peningkatan praktik ibadah seperti shalat, mengaji, dan dzikir menunjukkan bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai terapi spiritual yang memperkuat kontrol diri dan ketahanan psikologis pasien.¹⁶¹

2) Moral

Dari hasil wawancara, yayasan mencatat terjadinya perubahan moral yang cukup signifikan pada pasien, ditandai dengan meningkatnya kesopanan, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab.

Hal ini sesuai dengan pendapat Abuddin Nata yang menjelaskan bahwa pembinaan keagamaan berperan dalam pembentukan karakter dan akhlak melalui proses internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶² Dengan demikian, perubahan perilaku pasien yang diamati di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menyentuh aspek ritual, tetapi juga membentuk kepribadian dan etika sosial pasien.

3) Psikologis

Secara psikologis, pihak yayasan mengamati peningkatan kemampuan pasien dalam mengendalikan emosi negatif dan menghadapi masalah secara lebih tenang.

Temuan ini selaras dengan teori psikologi agama yang dikemukakan oleh Dadang Hawari bahwa aktivitas religius memiliki fungsi terapeutik dalam menurunkan kecemasan, mengontrol emosi, dan meningkatkan stabilitas mental

¹⁶⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), 215–217.

¹⁶¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2017), 95–97.

¹⁶² Abuddin Nata, *Pendidikan Akhlak*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), 104.

seseorang.¹⁶³ Oleh karena itu, pembinaan keagamaan di yayasan dapat dipahami sebagai bentuk terapi psikologis yang mendukung pemulihan pasien secara emosional.

4) Sosial

Dalam aspek sosial, perubahan terlihat pada meningkatnya kemampuan pasien membangun hubungan yang lebih baik dengan lingkungan, baik dengan sesama pasien maupun Pembina.

Perubahan ini sejalan dengan pendapat Sarlito Wirawan Sarwono yang menyatakan bahwa pembinaan nilai dan norma melalui kegiatan keagamaan dapat memperbaiki pola interaksi sosial dan meningkatkan kemampuan adaptasi sosial individu.¹⁶⁴ Lingkungan religius yang kondusif di yayasan membantu pasien mengembangkan sikap saling menghargai dan membangun hubungan sosial yang sehat.

5) Kemandirian

Temuan lapangan juga menunjukkan meningkatnya kemandirian dan motivasi pasien untuk sembuh serta mempertahankan perilaku positif sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Misdarani.

Menurut Hamzah B. Uno, motivasi internal yang kuat merupakan faktor penting dalam membangun kemandirian dan tanggung jawab individu terhadap

¹⁶³ Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2018), 144.

¹⁶⁴ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), 88.

perubahan perilaku.¹⁶⁵ Dengan demikian, pembinaan keagamaan di Yayasan Al-Hijrah tidak hanya memfasilitasi proses penyembuhan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran diri dan komitmen pasien untuk menjalani hidup yang lebih baik.

b. Ustadz/Pengajar Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin

1) Spiritual

Berdasarkan temuan lapangan melalui wawancara dengan Ustadz Subaihaki dan Ustadz Fajar, perubahan spiritual merupakan aspek yang paling dominan dialami pasien setelah mengikuti pembinaan keagamaan. Peningkatan ibadah, kedekatan kepada Allah, serta munculnya penyesalan atas kesalahan masa lalu yang terlihat dari ekspresi emosional pasien saat muhasabah menunjukkan adanya proses penyadaran spiritual yang mendalam.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan berfungsi sebagai terapi spiritual yang menumbuhkan kesadaran diri dan motivasi perubahan hidup. Menurut Arifin, pembinaan spiritual mampu memperbaiki struktur batin seseorang sehingga terbentuk orientasi hidup yang lebih bermakna dan sehat.¹⁶⁶ Hal ini sejalan dengan temuan lapangan bahwa muhasabah menjadi sarana refleksi yang efektif dalam proses rehabilitasi pasien. Sebagaimana firman Allah surah At-Tahrim ayat 8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا ۖ عَلَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ

¹⁶⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 57-58.

¹⁶⁶ M. Arifin, *Psikologi dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 212.

نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتِمِّمْ لَنَا نُورَنَا وَارْحَمْنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ^{١٦٧}

Ayat ini menekankan pentingnya taubat dan refleksi diri (muhasabah) dalam memperbaiki diri. Proses muhasabah yang dilakukan pasien memungkinkan mereka menyadari kesalahan masa lalu dan menumbuhkan keinginan kuat untuk berubah menjadi lebih baik. Dengan demikian, pembinaan keagamaan tidak hanya meningkatkan praktik ibadah, tetapi juga memperkuat kedekatan dengan Allah, menenangkan batin, dan membentuk kesadaran spiritual yang mendalam.¹⁶⁸

2) Moral

Dari sisi moral, ustadz mengamati adanya transformasi karakter pasien, dari perilaku kasar, egois, dan kurang disiplin menjadi lebih santun, patuh, dan bertanggung jawab. Perubahan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama melalui pembinaan keagamaan mampu membentuk akhlak pasien secara berkelanjutan.

Hal ini sejalan dengan pandangan Ulwan yang menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk akhlak mulia melalui pembiasaan dan keteladanan yang konsisten.¹⁶⁹ Temuan lapangan membuktikan bahwa perubahan akhlak pasien tidak bersifat sementara, melainkan menjadi pola perilaku baru yang terus berkembang selama proses rehabilitasi.

¹⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahanny*,. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), 1151.

¹⁶⁸ Arifin, Zainal, *Psikologi Spiritual: Teori dan Praktik Pembinaan Rohani*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), 45.

¹⁶⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2015), 134.

3) Psikologis

Secara psikologis, pasien menunjukkan peningkatan kestabilan emosi, kesabaran, serta kemampuan mengendalikan diri. Pasien tidak lagi mudah marah, frustrasi, atau impulsif ketika menghadapi masalah. Hal ini mencerminkan bahwa pembinaan keagamaan memberikan dampak terapeutik terhadap kondisi mental pasien.

Menurut Bastaman, pengalaman religius dapat memperkuat daya tahan psikologis seseorang dan membantu mengatasi tekanan hidup secara lebih adaptif.¹⁷⁰ Temuan lapangan menunjukkan bahwa praktik keagamaan seperti muhasabah dan ibadah rutin berperan sebagai mekanisme pengendalian emosi yang efektif dalam rehabilitasi.

4) Sosial

Dalam aspek sosial, pasien yang sebelumnya tertutup dan sulit bergaul mulai mampu membangun hubungan yang akrab dengan sesama pasien maupun pembina. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan berkontribusi dalam membentuk perilaku sosial yang sehat dan kooperatif.

Menurut Soekanto, perubahan perilaku sosial terjadi ketika individu mengalami proses internalisasi nilai dan norma baru melalui interaksi sosial yang intensif.¹⁷¹ Temuan lapangan menguatkan teori tersebut, di mana lingkungan religius di yayasan membentuk pola hubungan sosial pasien yang lebih positif.

5) Kemandirian

¹⁷⁰ H.D. Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 167.

¹⁷¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 256.

Peningkatan kemandirian pasien tampak dari kemampuan mengurus diri, mengatur waktu, menjaga kebersihan, serta menjalankan aktivitas harian tanpa ketergantungan pada orang lain. Kemandirian ini menunjukkan terbentuknya kontrol diri dan tanggung jawab pribadi sebagai bagian dari proses pemulihan.

Menurut Mulyasa, kemandirian merupakan indikator keberhasilan pendidikan karakter karena menunjukkan berkembangnya kesadaran, disiplin, dan tanggung jawab individu.¹⁷² Temuan lapangan membuktikan bahwa pembinaan keagamaan berperan penting dalam menumbuhkan motivasi internal pasien untuk menjalani hidup yang lebih sehat dan terarah.

c. Pasien Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin

1) Spiritual

Temuan lapangan menunjukkan bahwa pasien merasakan perubahan batin yang signifikan setelah mengikuti pembinaan keagamaan. Hal ini sesuai dengan ungkapan Ramadani tentang ketenangan hati dan kedekatan dengan Allah mencerminkan munculnya kesadaran spiritual sebagai fondasi pemulihan diri. Ketika pasien merasa lebih damai, proses rehabilitasi berjalan lebih stabil dan terarah.

Secara teoritis, Jalaluddin menjelaskan bahwa pengalaman religius mampu memberikan rasa tenteram, harapan hidup, serta kekuatan psikologis dalam menghadapi tekanan kehidupan.¹⁷³ Dengan demikian, perubahan spiritual yang

¹⁷² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 98.

¹⁷³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 224.

dialami pasien di Yayasan Al-Hijrah berfungsi sebagai terapi batin yang mendukung keberhasilan rehabilitasi.

2) Moral

Berdasarkan hasil pernyataan Ramadani dan Fahmi menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan membentuk tanggung jawab moral pasien, khususnya dalam kepatuhan terhadap aturan dan pengobatan. Kesadaran untuk menjalani rehabilitasi dengan sungguh-sungguh lahir dari pemahaman nilai keagamaan yang tertanam selama pembinaan.

Menurut Abuddin Nata, pendidikan agama berfungsi menumbuhkan kesadaran etis dan tanggung jawab pribadi terhadap kehidupan yang dijalani.¹⁷⁴ Temuan lapangan ini memperkuat bahwa perubahan moral pasien bukan hanya hasil disiplin eksternal, tetapi tumbuh dari kesadaran diri yang dibentuk oleh nilai agama.

3) Psikologis

Berdasarkan hasil data yang ditemukan penulis berdasarkan dari wawancara yang dilakukan kepada pasien yaitu Ramadani dan Fahmi bahwa mereka mengalami perkembangan kemampuan mengendalikan emosi, terutama dalam menahan kemarahan dan mengurangi penggunaan kata-kata kasar. Hal ini menunjukkan terjadinya proses pematangan emosi selama mengikuti pembinaan keagamaan.

¹⁷⁴ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 98.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, kematangan emosi seseorang berkembang melalui pembiasaan, pembinaan nilai, dan lingkungan yang mendukung pengendalian diri.¹⁷⁵ Lingkungan religius di Yayasan Al-Hijrah berfungsi sebagai ruang pembelajaran psikologis yang memperkuat kontrol diri pasien selama rehabilitasi.

4) Sosial

Berdasarkan hasil data yang ditemukan penulis berdasarkan dari wawancara yang dilakukan kepada pasien yaitu Ramadani dan Fahmi bahwa perubahan sosial terlihat jelas dari meningkatnya keterbukaan, kemampuan bersosialisasi, serta sikap saling menghargai. Yang pada awalnya tertutup dan mudah emosi mulai mampu berinteraksi secara sehat dengan lingkungan.

Menurut Soerjono Soekanto, perubahan sosial dalam diri individu sangat dipengaruhi oleh proses pembinaan dan interaksi sosial yang berlangsung terus-menerus.¹⁷⁶ Hal ini sejalan dengan kondisi pasien di yayasan yang mengalami perubahan sosial positif melalui aktivitas keagamaan dan kebersamaan.

5) Kemandirian

Berdasarkan hasil data yang ditemukan penulis berdasarkan dari wawancara yang dilakukan kepada pasien yaitu Ramadani dan Fahmi, mereka berdua mengatakan bahwa mereka memiliki motivasi kuat untuk sembuh dan membangun masa depan yang lebih baik mendorong tumbuhnya kemandirian dan daya juang.

¹⁷⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 176.

¹⁷⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 271.

Keinginan untuk berkumpul kembali dengan keluarga menjadi sumber kekuatan utama dalam mempertahankan komitmen rehabilitasi.

Menurut Sardiman, motivasi intrinsik berperan besar dalam membangun ketekunan, kemandirian, dan keberhasilan perubahan perilaku.¹⁷⁷ Temuan lapangan ini menunjukkan bahwa motivasi religius pasien menjadi faktor penting dalam keberlanjutan pemulihan.

d. Tenaga Medis Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin

1) Spiritual

Temuan lapangan menunjukkan bahwa peningkatan ketenangan batin dan kedekatan spiritual pasien berdampak langsung terhadap stabilitas psikologis serta kondisi fisik pasien. Ungkapan tenaga medis bahwa pasien menjadi lebih tenang, lebih rileks secara fisik, dan memiliki kualitas tidur yang lebih baik menunjukkan adanya hubungan kuat antara aktivitas keagamaan dan kesehatan holistik pasien.

Secara teoritis, Dadang Hawari menjelaskan bahwa spiritualitas berperan besar dalam menjaga keseimbangan jiwa dan tubuh, karena ketenangan batin akan memengaruhi sistem saraf dan daya tahan tubuh seseorang.¹⁷⁸ Temuan ini memperkuat bahwa pembinaan keagamaan di Yayasan Al-Hijrah berfungsi sebagai terapi spiritual yang mendukung proses penyembuhan pasien.

2) Moral

¹⁷⁷ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 85.

¹⁷⁸ Dadang Hawari, *Manajemen Stres, Cemas dan Depresi*, (Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2013), 65.

Perubahan akhlak pasien berpengaruh nyata terhadap kepatuhan dalam menjalani pengobatan dan program rehabilitasi. Data lapangan yang diperoleh dari Bapak Sayyid sebagai tenaga medis di Yayasan Al-Hijrah menunjukkan bahwa pasien menjadi lebih disiplin, mudah diarahkan, dan lebih bertanggung jawab terhadap proses pemulihan yang dijalani.

Menurut M. Quraish Shihab, akhlak yang baik akan melahirkan keteraturan perilaku, kepatuhan terhadap aturan, dan komitmen terhadap nilai kebaikan.¹⁷⁹ Dengan demikian, perubahan moral pasien menjadi faktor penting dalam keberhasilan program rehabilitasi narkoba.

3) Psikologis

Tenaga medis mencatat bahwa pasien yang mampu mengendalikan emosi, terutama kemarahan dan frustrasi, menunjukkan kondisi fisik dan mental yang lebih stabil. Selain itu, motivasi yang kuat untuk sembuh berperan besar dalam memperkuat ketahanan psikologis pasien.

Menurut Kartini Kartono, stabilitas emosi dan motivasi yang sehat merupakan fondasi utama bagi kesehatan mental seseorang.¹⁸⁰ Temuan lapangan ini menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga memperkuat struktur psikologis pasien selama proses rehabilitasi.

4) Sosial

¹⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2011), 256.

¹⁸⁰ Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: Mandar Maju, 2012), 118.

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh dari Bapak Sayyid sebagai tenaga medis di Yayasan Al-Hijrah perubahan sosial pasien terlihat jelas dari meningkatnya keterbukaan, kemampuan bekerja sama, serta sikap saling menghargai. Pasien yang sebelumnya tertutup dan sulit berinteraksi kini menjadi lebih komunikatif dan mampu membangun relasi sosial yang sehat.

Menurut Damsar, proses pembinaan dalam suatu lingkungan sosial akan membentuk pola perilaku baru melalui interaksi yang terus-menerus.¹⁸¹ Hal ini sejalan dengan temuan di Yayasan Al-Hijrah bahwa lingkungan rehabilitasi yang religius dan suportif mendorong pemulihan fungsi sosial pasien.

5) Kemandirian

Dari data lapangan yang diperoleh penulis dari Bapak Sayyid sebagai tenaga medis di Yayasan Al-Hijrah, perubahan kemandirian pasien terlihat dari kemampuan mengurus diri, mematuhi jadwal kegiatan, menjaga kebersihan, serta mengambil keputusan sederhana secara mandiri. Hal ini menunjukkan tumbuhnya tanggung jawab pribadi sebagai bagian dari proses pemulihan.

Menurut Slameto, kemandirian berkembang melalui latihan tanggung jawab, pembiasaan disiplin, dan penguatan motivasi internal.¹⁸² Temuan lapangan ini membuktikan bahwa program rehabilitasi berbasis pembinaan keagamaan turut membentuk kepribadian pasien yang mandiri dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil analisis data lapangan, dapat disimpulkan bahwa program pembinaan keagamaan di Yayasan Al Hijrah Banjarmasin memberikan perubahan

¹⁸¹ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), 92.

¹⁸² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 58.

yang nyata dan menyeluruh pada pasien rehabilitasi narkoba. Secara spiritual, pasien mengalami peningkatan kedekatan kepada Allah, ketenangan batin, serta kesadaran untuk menjalankan ibadah secara konsisten. Pada aspek moral, terjadi perbaikan akhlak yang ditandai dengan meningkatnya kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan dan pengobatan, serta sikap tanggung jawab. Secara psikologis, pasien menunjukkan kestabilan emosi yang lebih baik, berkurangnya stres dan kemarahan, serta meningkatnya motivasi untuk sembuh.

Dalam aspek sosial, pasien menjadi lebih terbuka, komunikatif, mampu bekerja sama, serta membangun hubungan yang lebih positif dengan lingkungan sekitar. Sementara itu, pada aspek kemandirian, pasien berkembang menjadi lebih mandiri, percaya diri, mampu mengatur diri, dan bertanggung jawab terhadap aktivitas serta proses pemulihan yang dijalani. Dengan demikian, pembinaan keagamaan terbukti berkontribusi signifikan terhadap proses pemulihan pasien rehabilitasi narkoba secara holistik, mencakup dimensi spiritual, moral, psikologis, sosial, dan kemandirian. Untuk mempermudah melihat hasil data dari sumber data yang sudah dipaparkan diatas penulis menyajikan matriks mengenai hal tersebut sebagaimana dibawah ini.

I.I Matriks hasil dari sumber data

Fokus Penelitian	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Hasil Penelitian
Pelaksanaan Pendidikan Islam di Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin bagi Pasien	Kepala Yayasan	Observasi, Wawancara dan Dokumentasi	Pelaksanaan Pendidikan Islam di Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin dilaksanakan secara kekeluargaan dan terstruktur melalui kegiatan ibadah harian, pembelajaran Al-Qur'an, dzikir, kajian keagamaan, muhasabah,

Rehabilitasi Narkoba			serta pembinaan akhlak yang terintegrasi dengan program rehabilitasi. Selain itu pelaksanaan dalam aspek psikologis seperti mengendalikan emosi dan mengelola stres. Pada aspek sosial berkaitan denganinterkasi positif, gotong royong dan bekerjasama. Pada aspek kemandirian berkaitan dengan kemampuan mengambil keputusan, menjalankan tugas dengan baik tanpa bantuan orang lain dankonsisten dalam menjaga perilaku positif.
	Ustadz/Pembina Keagamaan	Observasi, Wawancara dan Dokumentasi	Pendidikan Islam yang dilakukan di Yayasan seperti pembinaan akhlak, pelatihan ibadah, pembacaan Al-Qur'an, kajian keislaman, dan aktivitas positif lainnya yang disusun secara sistematis.
	Pasien Rehabilitas Narkoba	Observasi, Wawancara dan Dokumentasi	Pasien mengikuti kegiatan ibadah, mengaji, dan kajian keagamaan secara rutin selama rehabilitasi. Selain itu juga kegiatan yang bersangkut paut pada kegiatan moral, psikologis, sosial dan kemandirian.
	Tenaga Medis	Observasi, Wawancara dan Dokumentasi	Pembinaan keagamaan menjadi bagian dari program rehabilitasi pasien.
Kontribusi Kuratif Pendidikan Islam terhadap Pasien Rehabilitasi Narkoba	Kepala Yayasan	Observasi, Wawancara dan Dokumentasi	Pendidikan Islam berkontribusi secara efektif dalam membantu pemulihan pasien rehabilitasi narkoba melalui pembinaan spiritual, moral, psikologis, sosial, dan kemandirian di Yayasan Al-Hijrah Banjarmasin.

	Ustadz/Pembina Keagamaan	Observasi, Wawancara dan Dokumentasi	Pendidikan Islam berfungsi sebagai terapi spiritual dan psikologis yang membantu pasien mencapai ketenangan batin, meningkatkan motivasi untuk sembuh, memperkuat pengendalian diri, serta menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab terhadap program rehabilitasi.
	Pasien Rehabilitas Narkoba	Observasi, Wawancara dan Dokumentasi	Pasien merasakan ketenangan hati, meningkatnya motivasi hidup, dan perubahan sikap setelah mengikuti pembinaan keagamaan.
	Tenaga Medis	Observasi, Wawancara dan Dokumentasi	Pembinaan keagamaan memberikan pengaruh positif terhadap kondisi psikologis pasien dan membantu proses pemulihan.
Perubahan Spiritual, Moral, Psikologis, Sosial, dan Kemandirian Pasien Rehabilitasi Narkoba	Kepala Yayasan	Observasi, Wawancara dan Dokumentasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Spiritual, Pembinaan diarahkan untuk meningkatkan kedekatan pasien kepada Allah. 2. Moral, Pembinaan akhlak menjadi bagian dari rehabilitasi. 3. Psikologis, Pendidikan Islam membantu ketenangan batin pasien. 4. Sosial, Pembinaan diarahkan pada kemampuan hidup bermasyarakat. 5. Kemandirian, Pasien diarahkan untuk mampu mengelola diri.
	Ustadz/Pembina Keagamaan	Observasi, Wawancara dan Dokumentasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Spiritual, Terlihat adanya peningkatan kesadaran beribadah dan kedisiplinan ibadah pasien. 2. Moral, Pasien menunjukkan sikap sopan,

			<p>disiplin, dan bertanggung jawab.</p> <p>3. Psikologis, Pasien tampak lebih tenang dan mampu mengendalikan emosi.</p> <p>4. Sosial, Pasien mulai terbuka dan mampu bekerja sama.</p> <p>5. Kemandirian, Pasien mulai menjalankan kegiatan secara mandiri.</p>
	Pasien Rehabilitas Narkoba	Observasi, Wawancara dan Dokumentasi	<p>1. Spiritual, Terjadi peningkatan kedekatan kepada Allah dan kesadaran beribadah.</p> <p>2. Moral, Terbentuknya akhlak yang lebih baik, disiplin, dan bertanggung jawab.</p> <p>3. Psikologis, Pasien mengalami kestabilan emosi, berkurangnya stres, serta meningkatnya motivasi hidup.</p> <p>4. Sosial, Pasien mampu berinteraksi dan membangun hubungan sosial yang lebih positif.</p> <p>5. Kemandirian, Meningkatnya kemampuan mengelola diri dan menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri.</p>

	Tenaga Medis	Observasi, Wawancara dan Dokumentasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Spiritual, Pasien terlihat lebih tenang secara emosional. 2. Moral, Pasien lebih mampu mengendalikan perilaku. 3. Psikologis, Kondisi psikologis pasien menunjukkan perkembangan yang lebih stabil. 4. Sosial, Pasien lebih komunikatif dan kooperatif. 5. Kemandirian, Pasien menunjukkan peningkatan tanggung jawab.
--	--------------	---	---